

**MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN
(PERAN MASJID JAMI AL-IKHLAS SEBAGAI PUSAT
PENYEBARAN DAN PEMBINAAN ISLAM DI KELURAHAN
MANDOMAI KABUPATEN KAPUAS PERIODE 1903-2018)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
(S.Hum) Strata 1

Oleh:

SITI AULA DIAH
NIM. 1503150005

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
IAIN PALANGKA RAYA
2019**

MOTTO

"Barangsiapa membangun sebuah Masjid karena semata-mata mengharapkan keridhaan Allah SWT, maka Allah akan membangun baginya rumah (istana) di surga"

(HR. Bukhari & Muslim)

"Saat Allah mendorongmu ke tebing, yakinsah kalau hanya ada dua hal yang mungkin terjadi. Mungkin saja Ia akan menangkapmu, atau Ia ingin kau belajar bagaimana caranya terbang"

PALANGKARAYA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda- tangan dibawah ini:

NAMA : Siti Aula Diah
NIM : 1503150005
FAKULTAS/PRODI : FUAD/Sejarah Peradaban Islam
JUDUL SKRIPSI : **Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan



Siti Aula Diah
1503150005

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Aula Diah
Tempat/Tanggal Lahir : Pulang Pisau, 05 Desember 1997
NIM : 1503150005
Fakultas/ Prodi : FUAD/Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : **Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018)**

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan


Siti Aula Diah
1503150005

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Lampiran : -

Kepada Yth;
Ketua Jurusan/ Program Studi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Siti Aula Diah
NIM : 1503150005


Judul Skripsi : **Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Palangka Raya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Humaniora.

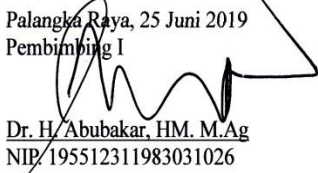
Dengan ini kami harap agar tugas skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II


Suryanti, M. Hum
NIP.1990122201609122

Palangka Raya, 25 Juni 2019
Pembimbing I


Dr. H. Abubakar, HM. M.Ag
NIP.195512311983031026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “**Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018)**” yang disusun oleh saudari Siti Aula Diah NIM: 1503150005, Mahasiswi Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya, telah di uji dalam sidang skripsi (munaqasyah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum) yang diselenggarakan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juni 2019

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Tim Penguji

1. Dr. Desi Erawati, M. Ag :
NIP. 197712132003122003
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. H Abubakar HM, M.A :
NIP. 195512311983031026
Penguji I
3. H. Fimeir Liadi, M.Pd :
NIP. 196003181982031002
Penguji II
4. Suryanti, M.Hum :
NIP. 199012222016091922
Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah IAIN Palangka Raya

Dr. Desi Erawati M. Ag

NIP:197712132003122003

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidakdilambangkan | Tidakdilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | sa' | s | Es (dengantitik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha' | h} | Ha (dengantitik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | Kadan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | z} | Zet (dengantitik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Z | Z | Zet |
| س | S | S | Es |
| ش | Sy | Sy | Esdan Ye |
| ص | Sad | s} | Es (dengantitik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|----|----------------------------|
| ض | Dad | d} | De (dengantitik di bawah) |
| ط | ta' | T} | Te (dengantitik di bawah) |
| ظ | za' | z} | Zet (dengantitik di bawah) |
| ع | 'ain | , | Komaterbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha'' | H | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|-----------------------|
| متعدين | Ditulis | <i>Muta' aqqidi@n</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | Ditulis | <i>Hibbah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al”, serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|----------------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Kara@mah al- auliya@'</i> |
|----------------|---------|----------------------------------|

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zaka@tulfitri</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | |
|--------------|---------|-------|
| -----◌ِ----- | Ditulis | i |
| -----◌َ----- | Ditulis | a |
| -----◌ُ----- | Ditulis | untuk |

E. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------|---------|--------------------|
| Fathah + alif | Ditulis | A@ |
| جاهلية | Ditulis | <i>Ja@hiliyyah</i> |
| Fathah + ya' mati | Ditulis | a@ |

| | | |
|-------------------|---------|----------------|
| يسعى | Ditulis | <i>Yas'a@</i> |
| Kasrah + ya' mati | Ditulis | i |
| كريم | Ditulis | <i>Kari@m</i> |
| Dammah + wawumati | Ditulis | u |
| فروض | Ditulis | <i>Furu@d}</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|-------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati | Ditulis | Ai |
| بينكم | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| Fathah + wawumati | Ditulis | Au |
| قول | Ditulis | <i>Qaulun</i> |

G. Vokal Pendek yang Beurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.

| | | |
|-----------|---------|-----------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>A'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>La'insyakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

| | | |
|--------|---------|-------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur'a@n</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiya@s</i> |

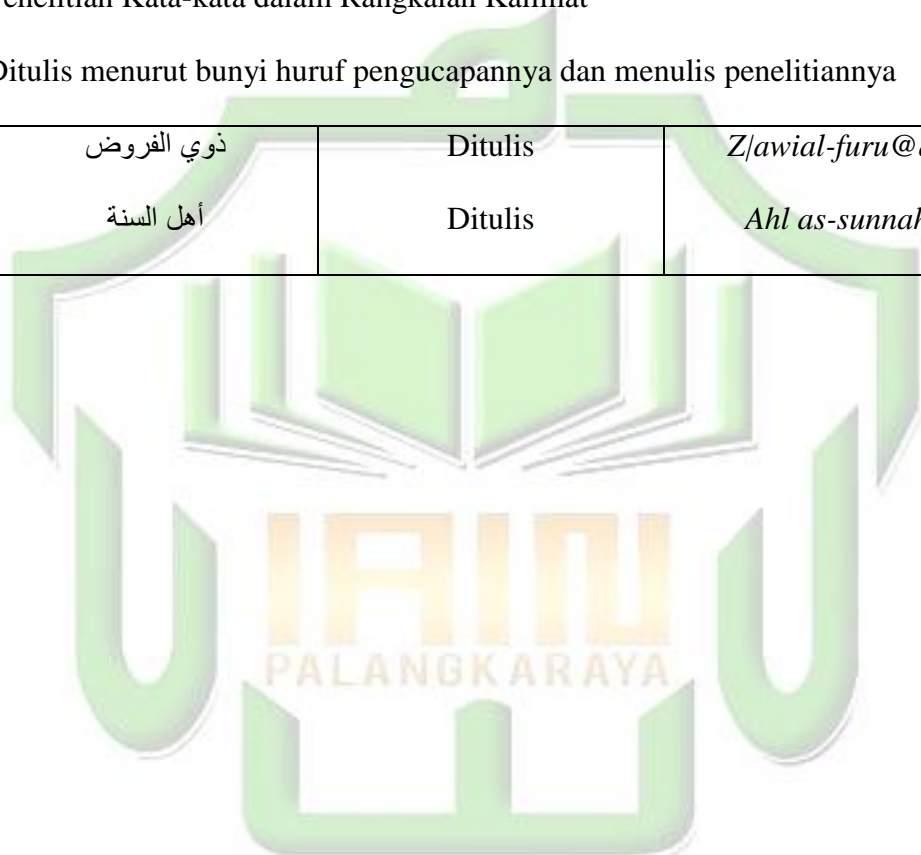
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan *l* (el) nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-sama@'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-syams</i> |

I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi huruf pengucapannya dan menulis penelitiannya

| | | |
|------------|---------|------------------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | <i>Z/awial-furu@d}</i> |
| أهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur alhamdulillah dan dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang penulis panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabat dan semua pengikutnya atas berkat beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian berupa skripsi ini yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Peradaban “(Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran dan Pengembangan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas Periode 1903-2018)”

Penulisan menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan hasil penelitian berupa skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Karena itu, pada kesempatan ini penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementrian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan Beasiswa Bidikmisi.
2. Bapak Dr. H. Khairil Anwar M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Rayabeserta jajarannya.
4. Bapak Dr. H. Abubakar HM, M. Ag Pembimbing I yang telah memberikan motivasi juga meluangkan waktunya secara tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
5. Ibu Suryanti M. Hum Pembimbing II yang telah memberikan motivasi juga meluangkan waktunya secara tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
6. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Bapak Ustman, MHI dan seluruh karyawan/karyawati Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama ini.
8. Bapak Eddie Aran Ketua Pengurus Masjid Jami Al-Ikhlas yang banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
9. Semua pihak yang turut memberikan motivasi dan masukan demi kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada narasumber dan informan yang ikut membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih tidak terhingga dan rasa sayang yang tiada batas untuk Ayah ku Nurdamin dan Mamah ku Suparti yang selalu memberikan dukungan juga nasehat, sanak keluarga semuanya. Terima kasih kepada teman-teman, terima kasih juga untuk sahabat seperjuangan keluarga besar program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) 2015 atas perjuangan kita semua dan motivasi serta masukanya, semua sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Dan terakhir terakhir terima kasih untuk someone yang sudah memberikan semangat juga masukan yang bermanfaat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat adanya kekurangan dalam skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT lah penulis menyerahkan segala persoalan dan semoga para pihak yang ikut membantu penyelesaian laporan penelitian berupa skripsi ini diterima amal baiknya oleh Allah SWT . *Aamiin*

Wallahulmuafiq ilaa aqwamitharieq
Wassalamualaikum Wr. Wb

Palangka Raya, 25 Juni 2019

Penulis

Siti Aula Diah

NIM. 1503150005

ABSTRAK

Siti Aula, Diah. Masjid Sebagai Pusat Peradaban(Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018). Pembimbing I. Dr. H. Abubakar HM, M.Ag, Pembimbing II Suryanti, M.Hum. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya (2019).

Masjid merupakan suatu perangkat segala aktivitas masyarakat yang pertama kali didirikan Rasulullah setelah beliau menjalani hijrah. Pada masa Rasulullah masjid telah dijadikan sebagai pusat segala kegiatan baik itu kegiatan yang menyangkut ibadah maupun sosial. Masjid memiliki banyak peranan yang sangat penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat peradaban Islam. Pada zaman sekarang banyak masyarakat yang salah mengartikan masjid sebagai tempat ibadah semata sehingga melupakan fungsi dibangunnya masjid. Masjid ramai hanya ketika sedang mengerjakan sholat Jum'at dan pada bulan Ramadhan, namun dihari-hari lain nampak sepi dari pengunjung. Berbeda halnya dengan Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai, selain dijadikan sebagai tempat ibadah masjid ini juga digunakan sebagai tempat dakwah Islam dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data metode yang digunakan ialah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan, maka dibuatlah rumusan masalah (1) Bagaimana Sejarah Masuknya Islam di Kelurahan Mandomai? (2) Bagaimana Peran Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai Sebagai Pusat Penyebaran Islam?

Dari hasil penelitian didapati bahwa, masuknya Islam ke daerah Mandomai terjadi setelah kemerdekaan dan mengalami pengembangan pada tahun 1810 M. Masuknya Islam ke Mandomai dibawa oleh pedagang yang berasal dari Kuin (Banjarmasin) yaitu Abdullah bin H. Muhammad. Selain itu juga jalur Islamisasi dilakukan melalui perkawinan, ilmu tasawuf (sifat 20) dan kesenian seni bela diri/silat. Meluas nya Islam di daerah Mandomai ditandai dengan didirikannya sebuah Masjid sebagai pusat penyebaran Islam, Masjid ini dinamakan Masjid Jami Al-Ikhlas. Masjid Jami Al-Ikhlas didirikan pada 4 Agustus 1903, oleh 4 orang tokoh masyarakat yakni: Syabri bin H. Mukhtar, Syahabu bin H. Muhammad Aspar, Abdurrahman Bin H. Muhammad Arsyad (Kuin) dan Abdullah bin H. Muhammad (penghulu Mandomai). Masjid ini tidak hanya menjadi masjid tertua namun juga memiliki nilai historis yang memberikan kontribusi keislaman di Kelurahan Mandomai. Masjid ini sekarang selain dijadikan sebagai tempat ibadah juga dijadikan sebagai pusat peradaban dengan kegiatan-kegiatan seperti: Majelis Ta'lim, pengajian bapak-bapak, belajar mengaji anak-anak dan kegiatan habsy.

Kata Kunci: Sejarah, Masjid, Penyebaran Islam

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| MOTTO | ii |
| PERNYATAN KEASLIAN..... | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| PENGESAHAN | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| KATA PENGANTAR..... | xii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR SINGKATAN | xviii |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Metode Penelitian..... | 11 |
| F. Kerangka Teori..... | 15 |
| G. Sistematika Penulisan | 19 |
| BAB II SEJARAH KELURAHAN MANDOMAI | 21 |
| A. Sejarah Kelurahan Mandomai | 21 |
| B. Kondisi Umum Kelurahan Mandomai | 26 |
| 1. Kondisi Geografis Dan Demografis Kelurahan Mandomai | 26 |
| 2. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Kelurahan Mandomai..... | 30 |
| 3. Kondisi Sosial Dan Budaya Kelurahan Mandomai..... | 32 |
| 4. Kondisi Keagamaan Kelurahan Mandomai | 33 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III MASUKNYA AGAMA ISLAM DI KELURAHAN MANDOMAI | |
| KABUPATEN KUALA KAPUAS..... | 36 |
| A. Sejarah Masuknya Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas | 36 |
| 1. Sejarah Masuknya Islam Di Kelurahan Mandomai | 35 |
| 2. Jalur Islamisasi Di Kelurahan Mandomai | 44 |
| B. Perkembangan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas..... | 48 |
| C. Sejarah Berdirinya Masjid Jami Al-Ikhlas Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas | 49 |
| 1. Sejarah Masjid..... | 49 |
| 2. Sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas Kelurahan Mandomai | 56 |
| BAB IV PERAN MASJID JAMI AL-IKHLAS SEBAGAI PUSAT | |
| PENYEBARAN DAN PEMBINAAN ISLAM DI KELURAHAN | |
| MANDOMAI KABUPATEN KUALA KAPUAS | 61 |
| A. Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan | 63 |
| B. Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Dalam Bidang Keagamaan Dan Pendidikan..... | 68 |
| C. Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas..... | 71 |
| BAB V PENUTUP..... | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran..... | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------|-----|--|
| TABEL | 2.1 | SEJARAH PEMERINTAHAN DI KELURAHAN MANDOMAI |
| TABEL | 2.1 | PEMBAGIAN WILAYAH KELURAHAN MANDOMAI |
| TABEL | 2.3 | KONDISI GEOGRAFIS KELURAHAN MANDOMAI |
| TABEL | 2.4 | KONDISI DEMOGRAFIS KELURAHAN MANDOMAI |
| TABEL | 2.5 | JENIS PEKERJAAN DI KELURAHAN MANDOMAI |
| TABEL | 2.6 | AGAMA DI KELURAHAN MANDOMAI |
| TABEL | 2.7 | SARANA IBADAH DI KELURAHAN MANDOMAI |

DAFTAR SINGKATAN



| | |
|------|-------------------------------|
| SWT. | = Subhanahu wata'ala |
| SAW. | = Sallallahu 'alaihi wasallam |
| H. | = Hijriah |
| M. | = Masehi |
| hlm. | = halaman |
| ed. | = Editor |
| Cet. | = Cetakan |
| dkk | = dan kawan-kawan |
| IAIN | = Institut Agama Islam Negeri |
| dll | = dan lain-lain |
| dsb | = dan sebagainya |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan yang pada masa lampau disebut Borneo merupakan pulau terbesar di Indonesia setelah Irian Jaya memiliki penduduk lokal yang disebut dengan suku Dayak.¹ Suku Dayak di Kalimantan tersebar di berbagai daerah seperti di Serawak, Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat dengan keanekaragaman bahasa dan pola hidup yang berbeda antar satu dan yang lainnya. Kebanyakan dari orang Dayak mendiami daerah pedalaman yang memiliki hutan yang masih lebat serta di sepanjang tepi aliran sungai-sungai besar.² Sungai merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari serta digunakan untuk jalur transportasi dan jalur Islamisasi yang dibawa oleh para pedagang dari luar daerah.

Islam masuk ke Indonesia dilakukan dengan saluran perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, kesenian dan pendidikan dengan jalan

¹Imam, Qolyubi. *Membongkar Belantara Gelap Sejarah Di Tanah Pegustian dan Pangkalima kalimantan*. Yogyakarta: Pustaka Ilalang kerjasama dengan daun Lontar. 2015, hlm. 4

²Fitriana Evi, "Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Geospasial," *JURNAL GEOGRAFI* 10.1 (2018): 74-85.

damai.³ Hingga saat ini masih belum diketahui secara pasti oleh para sejarawan kapan masuknya Islam di Indonesia. Banyak bermunculan pandangan-pandangan bagaimana proses masuknya Islam di Nusantara salah satunya yaitu pendapat Prof. Hamka, yang mana beliau berpendapat bahwa “Islam sudah ada di Indonesia sejak abad ke-7 sampai ke-8 M yang dibawa langsung oleh orang Arab dengan jalur pelayarannya melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat”.⁴ Penyebaran agama Islam di Nusantara banyak dilakukan oleh para pedagang yang berasal dari bangsa Arab, Persia dan India yang datang dengan tujuan untuk melakukan perdagangan juga sekaligus menyebarkan agama Islam.⁵ Wilayah yang pertama kali disinggahi oleh para pedagang Arab di wilayah Nusantara adalah pesisir Sumatera. Beranjak dari proses perdagangan di pesisir Sumatera inilah kemudian awal mula munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Hal ini tidak terlepas karena adanya proses inkulturasi yang dilakukan oleh para pedagang Arab melalui perdagangan dan pernikahan dengan orang pribumi yang kebanyakan nonmuslim. Berdasarkan proses ini melahirkan kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang semakin berkembang. Diperkirakan pada abad ke-13 M, kerajaan yang

³ Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2005), hlm. 7-10.

⁴ A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al Maarif. 1981), hlm. 358.

⁵ Badri Yatim, (2014) hlm. 191

pertama kali bercorak Islam di Nusantara adalah Samudra Pasai, pesisir Timur Laut Aceh, dan Kabupaten Lhok Seumawe atau Aceh Utara.⁶

Masuknya Islam di Nusantara tidaklah dalam waktu yang bersamaan, begitu juga masuknya Islam di Kalimantan yang awalnya masih menganut kepercayaan leluhur, Hindu dan Buddha. Pada akhir abad ke-15, agama Islam masuk ke Kalimantan melalui 2 jalur.⁷

Jalur pertama, Islam dibawa melalui Malaka yang dikenal sebagai Kerajaan Islam setelah Perlak dan Pasai. Jatuhnya Malaka ketangan penjajahan Portugis membuat dakwah semakin menyebar di Pulau Kalimantan melauai para mubalig-mubalig dan komunitas Islam yang kebanyakan mendiami pesisir Barat Kalimantan.

Jalur kedua, dakwah Islam dibawa melauai para mubalig yang dikirim langsung melalui Jawa yang mencapai puncaknya ketika berdirinya Kerajaan Islam Banjar.

Pengaruh Islam di Kalimantan lebih dulu berkembang di daerah Kalimantan Timur (Kutai) pada tahun 1575 M yang dibawa oleh para mubalig dari Makassar, lalu Kalimantan Barat (Sukadana) yang langsung melauai pedagang muslim pada abad ke-16 M dari Sumatera, sedangkan penyebaran Islam di Kalimantan Selatan yang dibawa oleh para pedagang dari Arab yang kemudian terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan

⁶ Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975), hlm. 2

⁷ Eka Dolok Martimbang, *Profil Insan Muslim Kalimantan*. (Palangka Raya: CV Perak Nusantara. 2015), hlm. 3-4

Islam. Namun ada juga versi lain yang menyebutkan bahwa masuknya agama Islam di Banjar merupakan campur tangan dari Kerajaan Demak pada tahun 1550 M yang mana pada saat itu Pangeran Trenggana dikirim oleh kerajaan Demak untuk membantu Pangeran Samudra dalam proses perebutan kekuasaan Negara Daha antara Pangeran Samudra dan pamannya Pangeran Tumenggung yang telah merampas haknya sebagai putra mahkota dengan syarat Pangeran Samudra dan para pengikutnya harus memeluk agama Islam apabila menang dalam peperangan.⁸ Sesuai dengan syarat yang telah diajukan Kerajaan Demak maka setelah menangnya Pangeran Samudra atas Kerajaan Daha⁹ Pangeran Trenggana lantas mengirim Khatib Dayyan untuk mengajarkan agama Islam di daerah Banjarmasin dan menjadikan Islam sebagai agama resmi menggantikan agama Hindu dan kerajaan Negara Daha berubah nama menjadi Kesultanan Banjar.¹⁰ Adapun menurut peneliti sendiri masuknya Islam di Pulau Kalimantan memang tidak lepas dari pengaruh para mubalig dan pedagang yang selain melakukan perdagangan juga aktif dalam mensyiarkan agama Islam. Hal ini dikarenakan Pulau Kalimantan sendiri memiliki potensi perairan yang tinggi yang mana hal ini sesuai dengan jalur penyebaran Islam yaitu jalur laut ataupun sungai.

⁸ Mawarti D. Poeponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III Cet 2*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2008), hlm. 11

⁹ Kerajaan Daha merupakan pendahulu dari Kesultanan Banjar yang mana Kerajaan ini awalnya masih bercorak Hindu yang pernah berdiri di Kalimantan Selatan.

¹⁰ Muary, Hasan Muarif, *Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*, (Prasarana seminar Sejarah Kalimantan Selatan: Banjarmasin, 1976)

Masuknya Islam di Kapuas belum diketahui secara pasti namun dapat diperkirakan jika Islam masuk ke Kapuas sekitar tahun 1526 M dan mengalami perluasan pada tahun 1810 M hingga ke Mandomai, Timpah, Kapuas Hulu, hingga ke Palangka Raya dan Tangkiling yang mana dibawa oleh para pedagang dan dulunya berpusat di daerah Mandomai.¹¹

Mandomai dikenal dengan sebutan kota tua yang mana dibuktikan dengan adanya penemuan sebuah sandung yang bernama "*Tahuntun Pantar*" yang bertuliskan angka 1735. Sebelum bernama Mandomai dulu daerah ini dikenal dengan sebutan *Tacang Tangguhan*. Banyak pendapat yang bermunculan mengenai arti dari kata Mandomai tersebut, ada yang mengatakan diberikan oleh orang - orang Banjar sebagai warga pendatang dimana Mandomai di ambil dari kata bahasa Dayak Ngaju "*Mandui Mai*" yang artinya "*Ibu mandi*" akibat orang - orang Banjar sering mendengar percakapan tersebut dari lisan orang Dayak, atas dasar itulah mereka memberi nama kampung Mandomai. Ada juga pendapat lain yang menyatakan Mandomai diambil dari kata "*Man = aman*" dan "*Domai = Damai*" apabila digabung Mandomai berarti Desa yang Damai.¹²

Islam masuk ke daerah Mandomai melewati jalur perniagaan, para pedagang yang berniaga tersebut berasal dari daerah Kuin, Banjarmasin (dulunya bernama Bandarmasih) yang terlebih dahulu memeluk Agama Islam. Selain melakukan perdagangan mereka juga aktif mensyiarkan

¹¹ Khairil, Anwar DKK, *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai* Cet 2, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan. 2005), hlm. 97

¹² Trimbun Mandomai, *Sejarah Singkat Kelurahan Mandomai*, 26 Februari 2013 (diunduh pada 10 Februari 2019)

agama Islam. Diperkirakan Islam masuk ke daerah Mandomai yaitu pada abad ke-18, yang mana pada awalnya mereka menganut kepercayaan Keharingan. Dikarenakan ajaran Islam yang menurut mereka sangat relevan dan terbuka dengan kehidupan manusia menjadikan masyarakat Mandomai tertarik untuk masuk Islam.

Penyebaran Islam di Mandomai mengalami perkembangan, hal ini terbukti dari adanya pembauran budaya setempat dengan corak budaya Islam, seperti adanya bangunan makam dan Masjid yang memiliki unsur budaya lokal dan keislamandidalamnya. Contohnya yaitu nisan makam dari seorang penghuni *Huma Hai* (Rumah Betang) yaitu Oedjan yang berbentuk tinggi seperti sapundu (titian menuju surga menurut ajaran agama Kaharingan) berukiran kaligrafi Arab. Perkembangan Islam di Mandomai berkaitan erat dengan seorang tokoh di "*huma hai*" yaitu Oedjan.¹³

Salah satu perkembangan Islam di Mandomai ditandai dengan adanya bangunan sarana tempat ibadah pada tahun 1903, tepatnya yaitu pada tanggal 04 Agustus 1903 yang dinamai dengan Masjid Jami Al-Ikhlas. Masjid tersebut dibangun oleh 4 tokoh masyarakat yaitu Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad berasal dari Kuin, Abdullah bin H. Muhammad (penghulu Mandomai), Sabri bin H. Muchtar, Sahaboe bin H. Muhammad Aspar. Nama-nama para pembangunan mesjid ini terpahat

¹³ Fitriana Evi, "*Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Geospasial*," *JURNAL GEOGRAFI* 10.1 (2018): 74-85.

di 4 tiang mesjid Jami Al-Ikhlas ini yang disebut “4 tiang guru”.¹⁴ Hingga saat ini Masjid tersebut masih berdiri dengan kokoh dengan mengalami beberapa kali perenovasian namun tidak menghilangkan bentuk asli dari Masjid ini.

Berdasarkan dengan uraian diatas maka dapat dikatakan jika Masjid Jami Al-Ikhlas ini merupakan salah satu Masjid tertua yang ada di Kalimantan Tengah yang berumur kurang lebih 116 tahun. Masjid Jami Al-Ikhlas berfungsi sebagai sarana beribadah, tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan, juga merupakan pusat penyebaran Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka akan dikemukakan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Kelurahan Mandomai?
2. Bagaimana Sejarah Masuknya Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas?
3. Bagaimana Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas?

¹⁴Khairil Anwar, *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun BungaiCet 1*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan. 2005), hlm. 110-111.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah Kelurahan Mandomai.
- b. Mendeskripsikan bagaimana sejarah masuknya agama Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas.
- c. Menjelaskan tentang bagaimana peran dari Masjid Jami Al-Ikhlas sebagai pusat penyebaran dan pembinaan agama Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas.

2. Kegunaan Penelitian

Sementara itu, kegunaan dari penelitian menjelaskan tentang kegunaan atau manfaat yang diharapkan bisa diperoleh lewat penelitian.

a. Teoritis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai suatu kontribusi penulisan sejarah dalam rangka memperkaya dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan, terkhusus pada bidang sejarah Islam yang pada akhirnya nanti dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah lainnya, serta peneliti lain yang berkaitan dengan hal diatas.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pola pikir masyarakat Kalimantan Tengah tentang proses masuknya Islam dan juga Peran Masjid Jami Al-Ikhas sehingga menambah wawasan intelektual baik untuk masyarakat umum maupun kaum akademika.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini peneliti baru menemukan beberapa literatur yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian. Literatur-literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian adalah:

1. Buku karangan dari Khairil Anwar DKK (dan kawan-kawan), yang berjudul *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*, diterbitkan oleh Comdes Kalimantan tahun 2005. Buku ini memiliki 3 bab pembahasan yang mana salah satunya menjelaskan tentang masuk, jalur dan berkembangnya Islam di wilayah Kapuas. Penelitian dari Khairil Anwar dkk memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang masuknya Islam di Kalimantan Tengah namun secara keseluruhan memiliki perbedaan dalam fokus kajiannya yang mana peneliti disini lebih fokus dalam Peran Masjid Jami Al-Ikhlis Dalam Proses Penyebaran dan Perkembangan Islam sedangkan Khairil Anwar dkk lebih terfokus membahas sejarah masuknya Islam.
2. Artikel berjudul *Masjid Sultan Suriansyah Sebagai Simbol Dimulainya Pergerakan Islam di Kalimantan Selatan* karya dari Noortieni

Khairulisa. Jika ditinjau dari segi substansi artikel ini dan penelitian yang akan dikaji memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Peran Masjid Sebagai Pusat Penyebaran Islam namun jika ditinjau dari segi objeknya kedua penelitian ini berbeda karena di dalam artikel yang ditulis oleh Noortieni membahas tentang Masjid Sultan Suriansyah sedangkan objek penelitian yang akan dikaji peneliti adalah Masjid Jami Al-Ikhlas di Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas.

3. Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Dakwah Pada Majelis Ta'lim Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas* karya dari Arifin Sekoah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2004. Skripsi ini menjelaskan sedikit mengenai peran Masjid Jami Al-Ikhlas sebagai tempat Majelis Ta'lim yang mana hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran dan Pembinaan Islam di Kelurahan Mandomai Kab. Kapuas.

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan buku ataupun hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai “ Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-20180). Maka dari itulah peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di Masjid tersebut.

E. Metode Penelitian

Penyusunan penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penyusun mengadakan penyelidikan berdasarkan pada objek penelitian atau lapangan, dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah peran dari Masjid Jami Al-Ikhlas dalam proses Islamisasi di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas. Oleh karena itu jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah terdiri dari data primer atau pokok dan data sekunder atau pelengkap. Data primer atau pokok meliputi data-data yang berhubungan dengan masuknya Islam Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas dan sejarah dibangunnya Masjid Jami Al-Ikhlas sebagai bentuk penyebaran Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung atau pelengkap yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini sesuai dengan metode dari penulisan sejarah itu sendiri :

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* mengumpulkan atau menemukan sumber, yang dimaksud disini ialah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pengumpulan data atas sumber-sumber tertulis

¹⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), hlm. 29

berbentuk dokumen seperti catatan harian, surat-surat pribadi, memoir, otobiografi, surat kabar, dan dokumen pemerintah. Sumber lisan seperti sejarah lisan dan tradisi lisan yang didapat melalui proses wawancara langsung kepada pelaku sejarah dan penyaksi sejarah. Sedangkan artefak merupakan sumber sejarah berupa benda atau bangunan misalnya tugu, makam, candi, masjid, gereja, rumah adat, arca, kapak sejarah, dan alat-alat rumah tangga.¹⁶

Setelah judul dan topik masalah dipilih, maka metode heuristik lantas digunakan dengan cara menghimpun jejak-jejak sejarah di masa lampau, yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu peran Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai. Pengumpulan sumber-sumber sejarah ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden yaitu masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian seperti pengurus masjid Jami Al-Ikhlas yang mempunyai arsip-arsip dari pendirian masjid, kaum masjid Jami Al-Ikhlas, keturunan dari pendiri masjid Jami Al-Ikhlas, para pemuka agama di Kelurahan Mandomai, dan para penyebar agama Islam di Mandomai. Setelah itu data dilengkapi dengan teknik dokumentasi.

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip yang berupa dokumen tertulis termasuk juga buku-buku yang berhubungan dengan sejarah asal usul dibangunnya

¹⁶Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012), hlm. 25-61

masjid tersebut, pendapat, teori, dan dalil yang bersangkutan dengan penelitian yang ingin dikaji.¹⁷

b. Krtitik sumber

Kritik sumber dilakukan setelah semua data-data hasil observasi terkumpul. Observasi merupakan metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.¹⁸ Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Secara umum kritik sumber dibagi menjadi 2 yaitu kritik internal menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber.¹⁹ Kritik internal mengacu pada kredibilitas sumber artinya apakah isi dokumen yang menjadi sumber ini terpecah, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dan dikecohkan. Sedangkan kritik eksternal menekankan aspek luar yang mana berusaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber.²⁰

Untuk proses penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan juga sekunder yaitu dengan cara mewawancarai pelaku sejarah ataupun saksi sejarah yang mengetahui tentang sejarah

¹⁷Moleong Lexy J, "*Metodologi penelitian.*"(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1999), hlm 82.

¹⁸ M. Hariwijaya dan Bisri M.Djaelani, *Teknik Menulis Skripsi dan Thesis, Landasan Teori Hipotesis Analisa Data Kesimpulan*, (Yogyakarta: Zenith Publisher. 2006), hlm. 44.

¹⁹Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak. 2012), hlm. 143

²⁰ Suhartono W. Pranoto(2010), hlm. 36-37

masuknya Islam dan juga sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu.²¹ Untuk menghasilkan tulisan sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual artinya siapa saja dapat menafsirkan makna sejarah tersebut. Setelah melakukan kritik sumber tugas peneliti selanjutnya ialah memberikan makna kepada fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Disinilah sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan akan menghasilkan makna dan hasil sejarah yang berbeda.²²

d. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah dari hasil penelitian yang meliputi pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan merupakan cara memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis berarti ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan penggunaan pikiran-pikiran kritis dan

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2014), hlm.75

²² William Friederik dan Soeri Suroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 13.

analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan sintesis dari seluruh hasil temuan atau penelitiannya dalam suatu penulisan lisan yang mana hal ini disebut historiografi.²³

Setelah semua tahap dari metode sejarah dilakukan maka tahap terakhir ialah menyampaikan hasil penelitian secara tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

F. Kerangka Teoritik

1. Islamisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses mengislamkan. Dalam kaitannya dengan model pola Islamisasi, ada tiga model menurut Ahmad M Sewang. Pertama melalui konversi. Konversi adalah perpindahan agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya kepada yang baru. Perpindahan semacam ini berlangsung secara darstis, diperluan proses yang bersifat *adhesi* dari kepercayaan lama kepada tauhid. Kedua Islamisasi melauai perubahan sosial, berarti perubahan secara adaptasi yang bertahap dari budaya Pra-Islam ke budaya Islam. Ketiga melalui migrasi yaitu perpindahan penduduk dari satu wilayah yang berpendudukan Islam ke wilayah lain untuk menetap sehingga memunculkan gelombang Islam yang baru.
2. Masuknya Islam di Nusantara menurut N.H. Krom dan Van Den Berg terjadi pada abad ke-13 M, sedangkan menurut Hamka Islam masuk ke Indonesia terjadi pada abad ke-7 atau 1 H. Islam dapat dengan mudah

²³Sjamsudin (2012), hlm. 156

diterima di Indonesia, salah satunya disebabkan adanya kesamaan antara bentuk Islam yang peratama kali datang ke Nusantara dengan sifat mistik dan sinkritisme kepercayaan nenek moyang setempat.²⁴ Ada beberapa teori tentang masuknya Islam di Nusantara diantaranya ialah:

- a. *Teori pertama*, teori yang mengatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya Handramaut. Teori ini dikemukakan oleh Crawford yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab. Sedangkan menurut Pijnappel asal usul Islam di Nusantara dibawa oleh orang-orang Arab bermahzab Syafi'i yang kemudian menetap di Nusantara.²⁵
- b. *Teori kedua*, yang mengatakan Islam datang dari India. Moquette menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara dibawa dari Gujarat di pesisir Selatan India, hal ini berdasarkan dengan ditemukannya gaya batu nisan yang ada di Pasaidan Gresik memiliki kesamaan dengan gaya batu nisan di Cambay, Gujarat. Sedangkan menurut Snouck Hugronje berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) yang dibuktikan dengan adanya makam Malik Al-Sholeh Raja pertama Kerajaan Samudera Pasai.²⁶

²⁴ Abdurrahman, Mas'ud. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah. 2013), hlm. 302-303

²⁵ Azyunardi, Azra. *Jaringan global dan Lokal Islam Nusantara*. (Bandung: Penerbit Mizan. 2002), hlm. 24

²⁶ Musyirifah, Sunanto. (2005), hlm. 8

c. *Teori ketiga*, yang dikemukakan oleh Fatimi, ia menentang jika masuknya Islam di Nusantara dibawa melalui India dengan didasarkan pada penemuan batu nisan. Menurutnya nisan Malik Al-Shalih sangat berbeda dengan corak batu nisan di Gujarat. Ia sendiri berpendapat bahwa batu nisan itu sama dengan batu nisan yang ada di Bengal (sekarang Bangladesh).²⁷

3. Masuknya Islam ke Kalimantan dibawa oleh para pedagang dan mubalig Islam yang berasal dari Keling, Gujarat, Melayu, Bugis, dan Biaju. Perkembangan Islam di Kalimantan semakin meluas ketika berdirinya Kesultanan Banjar dan Kesultanan Kutai. Menurut Hikayat Banjar masuknya Islam di Kalimantan itu sendiri diawali dengan pertikaian antara Pangeran Samudera dan Pangeran Tumenggung atas perebutan kekuasaan yang mana Pangeran Samudera merupakan pewaris sah Kerajaan Daha.²⁸ Namun direbut oleh pamannya sendiri yaitu Pangeran Tumenggung. Merasa kekuataanya tidak cukup untuk merebut kekuasaan lantas ia berkelana menelusuri Tamban, Muhur, Baladean, Belitung hingga sampai ke Pulau Jawa dan meminta bantuan Kesultanan Demak.²⁹ Kesultanan Demak bersedia membantu dengan syarat Pangeran Samudera mau memeluk agama Islam dan jika menang Pangeran Samudera bertanggung jawab dalam menyebarkan

²⁷ Azyunardi, Azra. (2002), hlm. 25

²⁸ J.J. Ras, *Hikayat banjar: A Study in Malay Historiography*, (The Hague Martinus Nijhoff-KTLV, 1968), hlm.376-398

²⁹ Darmawijaya, (2010), hlm.159

agama Islam ke wilayah Kalimantan. Syarat tersebut lantas disetujui Pangeran Samudera dan Demak mengirimkan 1000 balatentara lengkap dengan persenjataanya serta seorang penghulu bernama Khattib Dayan untuk mengislamkan orang-orang Banjar.³⁰ Dalam peperangan itu, pangeran Samudera memperoleh kemenangan dan sesuai dengan janjinya ia beserta keluarga keraton dan penduduk Banjar menyatakan diri masuk Islam. Namun menurut sumber lain, melihat kekuatan Pangeran Samudera yang begitu besar, Pangeran Tumenggung mengurungkan niatnya untuk berperang dan memilih jalan damai dan menyerahkan tampuk kerajaan kepada Pangeran Samudera.³¹ Setelah masuk Islam Pangeran Samudera sendiri berubah nama menjadi Sultan Suryanullah atau Surianyah, yang dinobatkan sebagai Raja pertama dalam kerajaan Islam di Banjar pada tahun 1526 M. Disamping memperluas kekuasaan Kesultanan Banjar juga berusaha mengembangkan ajaran Islam hingga sampai ke wilayah Kapuas. Masuknya Islam di Kapuas belum diketahui secara pasti namun ada sumber yang mengatakan bahwa Islam masuk di Kapuas sekitar tahun 1810 M yang dibawa oleh pedagang yang berpusat di Mandomai.

4. Islam masuk ke Kalimantan melalui tiga jalur. Jalur pertama melalui Malaka yang dikenal sebagai Kesultanan Islam setelah Perlak dan

³⁰ Badri, Yatim, (2014), hlm.220

³¹ Darmawijaya, (2010), hlm.159

Pasai.³² Jalur kedua, Islam datang dan disebarkan oleh para mubaligh dari tanah Jawa. Ekspedisi dakwah ke Kalimantan ini mencapai puncaknya saat kerajaan Demak berdiri. Demak mengirimkan banyak Muballigh ke negeri ini. Para da'i tersebut berusaha mencetak kader-kader yang akan melanjutkan misi dakwah ini. Maka lahirlah para ulama besar, salah satunya adalah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Jalur ketiga para da'i datang dari Sulawesi (Makasar) terutama da'i yang terkenal saat itu adalah Datuk Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan.³³ Jalur Islamisasi masuknya Islam di Kapuas melalui beberapa saluran yaitu Pengajaran Tasawuf (kebatinan) sifat 20, pendidikan, kesenian, perdagangan, dan perkawinan.³⁴ Salah satunya terbukti dengan berdirinya Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai. Masjid tersebut selain berperan dalam penyebaran Islam di wilayah Mandomai juga dijadikan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahsan karya ilmiah ini, peneliti menyusun secara sistematis penelitian yang dibagi menjadi 5 (lima) bab seperti dibawah ini:

³² Eka Dolok Martimbang. (2015), hlm. 3

³³ Puguh Prasetyo, *Penyebaran Agama Islam Di Indonesia*, Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak 2012, hlm 10

³⁴ Khairil, Anwar (2005), hlm 99-104

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka, metodologi penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan hal yang penting karena menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran studi penulisan karya ilmiah tersebut.

Bab kedua, menguraikan tentang sejarah Kelurahan Mandomai dan juga gambaran umum dari lokasi penelitian meliputi kondisi wilayah (geografis dan demografis), kondisi agama, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial budayanya.

Bab ketiga, menguraikan secara keseluruhan bagaimana sejarah masuknya Islam di Mandomai, perkembangan Islam di Mandomai dan sejarah berdirinya Masjid jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai.

Bab keempat menguraikan tentang peranan Masjid Jami Al-Ikhlas baik dalam bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan dan keagamaan, dan juga sebagai pusat penyebaran dan pengembangan Islam di Kelurahan Mandomai.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran.

BAB II

SEJARAH KELURAHAN MANDOMAI

A. Sejarah Kelurahan Mandomai

Berdasarkan dengan data yang ada di Kelurahan Mandomai, pada akhir tahun 1800 M masyarakat Dayak keluar dari pedalaman dan membuat sebuah kampung di pinggiran kali Kapuas, dengan melakukan musyawarah mereka melaksanakan sebuah ritual adat Dayak yaitu *Manajah Antang*. *Manajah Antang* ialah sebuah ritual untuk memanggil “roh suci” yang dimaksudkan untuk mencari tempat yang cocok bagi mereka bermukim, atas petunjuk dari roh ghaib/suci tersebut ditunjukkanlah tempat yang sekarang letaknya diperkirakan disekitar Muara Sei Mandomai. Maka sejak itulah mereka *habaring hurung* (gotong royong) untuk membangun rumahnya masing-masing. Saat itu mereka menganut kepercayaan leluhur yaitu Keharingan, lalu setelah itu mereka melakukan musyawarah untuk memilih Kepala kampung. Setelah dilakukannya musyawarah ditetapkanlah bahwa Raden Inyu sebagai pemimpin kampung masyarakat Dayak pertama.

Pada tahun 1831 M, kampung masyarakat Dayak tadinya meluas dan Raden Inyu digantikan oleh cucunya yang bernama Ratu, mengingat kampung tersebut yang dulunya Kampung Mandomai belum diberi nama maka Ratu selaku pemimpin kampung melakukan musyawarah bersama dengan tokoh adat setempat, setelah melakukan musyawarah

disimpulkanlah nama kampung masyarakat Dayak tersebut yaitu *Lewu Tahutun Pantar, Rundung Riak Kaweh Dare* (Mandomai sekarang).

Menurut salah seorang informan *Tahuntur Pantar* diambil dari dua kata yaitu “*Tahuntur*” berarti Talang air atau tempat penampungan air hujan yang terakhir sedangkan “*Pantar*” berarti tiang yang berukuran panjang 10 M atau lebih, pada ujungnya dipasang patung kayu burung tingang, biasanya didirikan pada upacara adat seperti Tiwah, *pantar* ini didirikan sebagai maksud jalan roh (arwah) orang Dayak yang telah di tiwah.³⁵

Pada tahun 1867 M terdapat sebuah tradisi upacara adat Keharingan yang dipimpin oleh Ngabe Ratu dan tokoh-tokoh kampung yaitu Tiwah. Tiwah yakni upacara kematian terakhir untuk menghantarkan ”*habaruan*”(nyawa), isi “*daha*”(darah) dan “*uhat*”(urat) tulang disatukan dengan roh ke Lewu Tatau (Sorga).³⁶ Selesai upacara adat Tiwah, atas kehendak sang pencipta terjadilah wabah penyakit yang banyak memakan korban jiwa, sehingga mereka memanggil seorang Basir (penghulu adat) untuk memberi petunjuk dan diketahuilah bahwa wabah itu terjadi akibat dari nama kampung yang tidak cocok dan harus diganti. Atas petunjuk dari *Basir* tersebut lantas dengan segera mereka membuat upacara adat untuk mencari nama kampung yang baru. Melalui pemujaan dengan roh-roh gaib

³⁵ Wawancara dengan O.U (65 Tahun) dan J.H (57 tahun) Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai pada tanggal 13 Mei 2019

³⁶ Tjilik, Riwut. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*, (Palangka Raya: Pusakalima, 2015), hlm. 254

dan dibantu oleh *balian*³⁷ memohon petunjuk, namun didalam upacara tersebut diberlakukan sebuah “*pali*”. *Pali* adalah sesuatu yang tabu, pamali atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan.³⁸

Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan *pali* selama 3 jam tidak diperbolehkan untuk berbuat apa-apa kecuali *Sangiang* dan *basir* barang siapa yang berbuat sesuatu baik itu sengaja ataupun tidak senagaja maka itulah kesimpulannya. Pelaksanaan upacara tersebut berjalan dengan khimat dan aman namun tidak disangka setelah ditengah-tengah acara berlangsung datanglah seorang anak yang tidak lain merupakan anak dari Indu Sangku yang bernama Nyai (3 tahun). Nyai ditinggalkannya tidur dirumah sendiri lantas terbangun dan berlari keluar rumah sambil menangis mencari dan memanggil ibunya. Ditengah perjalanan banyak warga yang bertanya mau kemana Nyai? Lantas Nyai menjawab Mandomai maksudnya *manduan umai* (mengambil ibu), hingga sampai ketempat dilaksanakannya upacara, melihat hal itu *Sangiang* dan *Basir* pun sepakat menyimpulkan bahwa nama kampung mereka yang baru ialah Mandomai.

Terdapat pendapat lain yang mengatakan jika Kelurahan Mandomai, sebelum bernama Mandomai dikenal dengan sebutan *Tacang Tangguhan*. Banyak pendapat yang bermunculan mengenai arti dari kata Mandomai tersebut, salah satunya yaitu menurut seorang penduduk Mandomai beliau

³⁷ *Balian* adalah seorang pawang atau dukun yang menjadi pemimpin dalam sebuah acara adat.

³⁸ Albert, A Bingan, Offen A. Ibrahim. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju Indomesia*. Palangka Raya: 2005. Hlm, 260

berkata jika nama Mandomai diberikan oleh orang-orang Banjar sebagai warga pendatang dimana Mandomai di ambil dari kata bahasa Dayak Ngaju yaitu " *Mandui Mai* " yang artinya " Ibu mandi " akibat orang - orang Banjar sering mendengar percakapan tersebut dari lisan orang Dayak, maka atas dasar itulah mereka memberi nama kampung tersebut sebagai Mandomai.³⁹ Ada juga pendapat lain yang menyatakan Mandomai diambil dari kata "Man = aman" dan "Domai = Damai" apabila digabung Mandomai berarti Desa yang Damai.⁴⁰

Sejak itulah sekitar tahun 1869 nama lewu "*Tahuntun Pantar Rundung Riak Kaweh Dare*" diganti dengan Mandomai hingga sampai sekarang ini, sedangkan sungai tempat pemujaan tersebut berubah nama menjadi sungai Mandomai. Pada 1904 Pangkalima Bace pun meninggal termasuk juga Indu Sangku, maka sebutan *lewu* pun lantas berubah menjadi kampung dan Pangkalima Bace digantikan dengan Tamus. Untuk mengenang Ngabe Ratu dimana diwilayahnya ada saka yang dinamakan sebagai Saka Ngabe sedangkan Saka Tampak yang membuat namanya adalah Inyu sebagai tempat iya wafat atau basuluh. Sedangkan sejarah pemerintahan di Kelurahan Mandomai dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁹ Wawancara dengan O.U (65 Tahun) Keturunan pendiri Masjid Jami Al-Ikhlash Mandomai dan ketua RT.06 di daerah Mandomai, Mandomai pada tanggal 22 April 2019

⁴⁰ Trimbun Mandomai, *Sejarah Singkat Kelurahan Mandomai*, 26 Februari 2013

TABEL 2.1
SEJARAH PEMERINTAHAN DI KELURAHAN MANDOMAI

| No | Tahun | Nama Kepala Kampung Mandomai/Kelurahan Mandomai | Nama Kampung/Kelurahan |
|-----------|-------------------|--|-----------------------------------|
| 1** | | Ngabe Ratu | Ketua Adat |
| 2** | | Abdurrahim | Ketua Adat |
| 3** | | Tamus | Ketua Adat |
| 4** | | Usup | Ketua Adat |
| 5** | | Binti | Ketua Adat |
| 6** | | Harap | Ketua Adat |
| 7** | | Bakat Mantir | Ketua Adat |
| 8** | | Dahlan Jatta | Ketua Adat |
| 9** | | Butung Lemek | Ketua Adat |
| 10** | | Yusua Penyang | Kepala Kampung |
| 11** | | Norman Jatta | Kepala Kampung |
| 12 | 1981-1996 | Hudry H. Imat | Lurah |
| 13 | 1998-2002 | Konten Bhakti | Lurah |
| 14 | 2003-2010 | Valerius Rintuh, SE | Lurah |
| 15 | 2010-2012 | Nambun, SH., Msi | Lurah |
| 16 | 2012-2014 | M. Darani, SE | Lurah |
| 17 | 2014- Sekarang | Eddy Sucipto, SE | Lurah |

*) Sumber: Profil Kelurahan Mandomai 2019-2024

**) Tidak ada sumber data

Nama *Tahuntur Pantar* juga diabadikan sebagai sebuah nama jembatan yang dibangun untuk menghubungkan antara Kabupaten Pulang Pisau dan Kelurahan Mandomai. Jembatan ini mempunyai panjang 160 meter dan diresmikan secara langsung oleh Bupati Kapuas yaitu Ir. Ben Ibrahim S Bahat pada Kamis, 11 Januari 2018. Dengan dibangunnya Jembatan yang baru ini akses darat untuk menuju Kelurahan Mandomai sudah dapat dilewati roda empat, sebelum dibangunnya jembatan ini Mandomai sudah memiliki satu jembatan gantung yang terbuat dari kayu sebagai sarana yang menghubungkan Kelurahan Mandomai dengan dunia luar.

B. Kondisi Umum Kelurahan Mandomai

1. Kondisi Geografis Dan Demografis Kelurahan Mandomai

Mandomai merupakan salah satu Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Secara administratif Kelurahan Mandomai memiliki luas wilayah sekitar 60 KM² atau 6.000 Ha yang mana 1.733 Ha digunakan sebagai lahan pemukiman warga setempat dan 1.800 Ha sebagai tempat untuk pertanian masyarakat. Adapun perinciannya dapat dilihat seperti tabel berikut dibawah ini

TABEL 2.2
PEMBAGIAN WILAYAH KELUARAHAAN MANDOMAI

| No | Penggunaan Tanah | Luas KM^2 | HA |
|--------|------------------|-------------|-------|
| 1 | Jalan | 7,2 | 720 |
| 2 | Sawah dan Ladang | 18 | 1.800 |
| 3 | Pemukiman Warga | 17,33 | 1.733 |
| 4 | Perkebunan | 12,47 | 1.247 |
| 5 | Lainnya | 5,00 | 500 |
| JUMLAH | | | 6.000 |

*) Sumber Profil Kelurahan Mandomai

Pertanian di Kelurahan Mandomai tergantung dari musim/siklus curah hujan. Kelurahan Mandomai merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pantai
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pulau Petak
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Saka Mangkahai
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Anjir Kalampan

Kelurahan Mandomai ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pulang Pisau. Kelurahan Mandomai terdiri dari 18 RT dan 05 RW. Berdasarkan kondisi geografisnya Kelurahan Mandomai memiliki iklim tropis dengan suhu maksimal $27^{\circ}C$ - $30^{\circ}C$. Sebagaimana dengan daerah-daerah lain di Indonesia Kelurahan Mandomai juga mempunyai 2 musim yaitu musim panas/kemarau dan

musim hujan. Musim kemarau terjadi antara bulan April-September dan musim hujan terjadi pada bulan Oktober-Maret. Kecurahan hujan rerata di Kelurahan Mandomai sebesar 250 mm/tahun dan mempunyai kelembaban udara yaitu udara nisbi. Sedangkan, berdasarkan topografi Kelurahan Mandomai memiliki luas kemiringan lahan rerata 2% (2^0) dengan ketinggian tempat rerata 2-5 m. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

TEBEL 2.3
KONDISI GEOGRAFIS KELUARAHAAN MANDOMAI

| NO | Uraian | Keterangan |
|----|--|---|
| 1 | Luas wilayah | 60 KM ² atau 6.000 Ha |
| 2 | Jumlah RT/RW | 18 TR/5 RW |
| 3 | Batas Wilayah a. Utara b. Timur c. Selatan d. Barat | Desa Pantai Kecamatan Pulau Petak Desa Saka Mangkahai Anjir Kalampan |
| 4 | Topologi a. Luas Kemiringan b. Datar c. Ketinggian Tempat | 2% (2^0) 4.533 Ha 2-5 m |
| 5 | Suhu | 27 ⁰ C-30 ⁰ C. |
| 6 | Curah Hujan | 250mm/tahun |
| 7 | Kelembaban udara | Lembab Nisbi |

*) Sumber Profil Kalurahan Mandomai

Jumlah penduduk Kelurahan Mandomai pada tahun 2019 tercatat sebesar 4.557 jiwa. Dengan KK sebanyak 1.244, usia produktif laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan usia anak-anak dan lansia yakni sekitar 46,16%. Perbandingan usia anak-anak dan lansia yaitu 33,45% dan 20,39%. Sedangkan jumlah usia produktif perempuan lebih banyak dibandingkan dengan usia anak-anak dan lansia yakni 51,07%. Perbandingan usia anak-anak dan lansia yaitu 39,43% dan 9,47%. Jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan usia produktif perempuan. Sedangkan jumlah KK sedang mendominasi yakni 47,99% dari total KK, KK Prasejahtera 5,95%, KK Sejahtera 32,80%, KK kaya 4,50% dan KK miskin 8,76%.

TABEL 2.4
KONDISI DEMOGRAFIS KELUARAHAAN MANDOMAI

| NO | Uraian | Jumlah (KK) | Jumlah (Jiwa) |
|----|---------------------------|-------------|---------------|
| 1 | Jumlah Penduduk | | 5. 557 |
| 2 | Jumlah KK | 1.244 | |
| 3 | Jumlah Laki-laki | | 2.266 |
| | a. 0-15 tahun | | 758 |
| | b. 16-55 tahun | | 1.046 |
| | c. Diatas 55 tahun | | 462 |
| 4 | Jumlah Perempuan | | 2.291 |
| | a. 0-15 tahun | | 904 |
| | b. 16-55 tahun | | 1.170 |
| | c. Diatas 55 tahun | | 217 |
| 5 | Kesejahteraan Sosial | | |
| | a. Jumlah KK Prasejahtera | 74 | |
| | b. Jumlah KK Sejahtera | 408 | |
| | c. Jumlah KK Kaya | 56 | |
| | d. Jumlah KK sedang | 597 | |
| | e. Jumlah KK Miskin | 109 | |

*) Sumber Profil kelurahan Mandomai

2. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan di Kelurahan Mandomai

Secara umum kondisi ekonomi penduduk di Kelurahan Mandomai bisa dikatakan sejahtera. Hal ini sesuai dengan mata pencarian di Kelurahan Mandomai yang sebagian besarnya adalah petani dengan jumlah 1.070 orang, hal ini dikarenakan sudah turun

temurun sejak dulu, dimana nenek moyang masyarakat Mandomai sangat pandai dalam hal bertani disamping itu juga karena masih minimnya tingkat kesadaran akan pendidikan di kalangan masyarakat Mandomai menyebabkan masyarakat tidak mempunyai keahlian selain menjadi petani, buruh (petani) ataupun pedagang kecil-kecilan. Namun, sekarang kesadaran masyarakat sedikit demi sedikit telah terbuka akan pentingnya pendidikan menuntut ilmu, hal ini dikarenakan adanya Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni : Pasal 6 ayat (1) yang berbunyi “ *Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar*”. Dalam pasal tersebut sudah jelas bahwa anak-anak yang sudah mencapai umur 7 tahun diwajibkan untuk mengikuti wajib belajar 9 tahun (6 tahun SD, dan 3 tahun SLTP). Sehingga pada sekarang ini PNS menjadi no 2 setelah petani yang berjumlah 426 orang dan secara umum petani dan PNS mendominasi peringkat pertama dan kedua dalam hal perekonomian di Kelurahan Mandomai. Sedangkan dengan dana DPD/K (Dana Pembangunan Desa/Kelurahan) Mandomai dihasilkan dari dana pemerintah, besar dana yang diberikan tiap tahunnya bisa berubah sesuai dengan aturan Pemerintah Kabupaten (PEMKAB). Dana inilah yang nantinya dipakai untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan nantinya oleh Kelurahan Mandomai.

TABEL 2.5
JENIS PEKERJAAN DI KELURAHAN MANDOMAI

| NO | Mata Pencarian | Jumlah |
|-----------|-------------------------|---------------|
| 1 | Buruh Tani | 213 orang |
| 2 | Petani | 1.070 orang |
| 3 | Peternak | 156 orang |
| 4 | Pedagang | 218 orang |
| 5 | Tukang Kayu | 217 orang |
| 6 | Tukang Batu | 0 orang |
| 7 | Penjahit | 11 orang |
| 8 | PNS | 426 orang |
| 9 | Pensiunan PNS/TNI/Polri | 366 orang |
| 10 | Perangkat Kelurahan | 9 orang |

*) Sumber Profil Kelurahan Mandomai

3. Kondisi Sosial dan Budaya di Kelurahan Mandomai

Secara umum kondisi sosial budaya di Kelurahan Mandomai sangat beraneka ragam. Rata-rata mayoritas penduduknya berasal dari suku Dayak-Banjar, budaya yang digunakanpun lebih dominan ke budaya Dayak-banjar sebagai budaya sehari-hari. Namun secara keseluruhan terdapat juga suku Jawa, Madura dll yang mendiami Kelurahan Mandomai tersebut. Akses jalan yang telah terbuka antara

Kelurahan Mandomai dan kota-kota disekitarnya mengakibatkan terbukanya jalur untuk masyarakat berkembang baik itu secara ekonomi, pendidikan, dan budaya. Selain mempunyai dampak positif akan terbukanya jalan ini juga menimbulkan dampak negatif bagi para remajanya yaitu terbukanya jalan membuat banyaknya masuk budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya setempat menjadikan anak-anak ataupun para remaja terjerumus kedalamnya seperti contohnya pergaulan bebas. Hal ini dikhawatirkan menjadikan tingkat kesadaran anak-anak akan pentingnya pendidikan jadi berkurang sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah.⁴¹

4. Kondisi Keagamaan di Kelurahan Mandomai

Kondisi keagamaan masyarakat secara umum di Kelurahan Mandomai dapat dikatakan sejahtera dan beragam. Perbedaan budaya dan keyakinan di kalangan masyarakat Mandomai tidak menjadikan masyarakatnya terpecah belah, semua hidup rukun, damai antar beragama dan saling menghormati satu sama lain. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. Apabila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat, maka kerukunan ialah sesuatu yang paling ideal dan didambakan oleh setiap masyarakat. Agama apapun itu, khususnya

⁴¹ Wawancara dengan E.S (53 tahun), lurah Mandomai, di Mandomai tanggal 15 Maret 2019

Islam sendiri sangat mengajarkan umatnya untuk selalu *ta'awun* (bekerja sama) dengan orang lain dan saling tolong menolong juga menjaga kerukunan umat agama baik sesama maupun berbeda agama.

Kelurahan Mandomai mayoritas penduduknya ialah beragama Islam, walau awalnya Islam bukanlah agama luhur di Kelurahan ini melainkan suatu agama pendatang. Namun agama Islam dengan mudah masuk dan berbaur dengan masyarakat Dayak Keharingan hal dikarenakan ajaran Islam datang dengan jalan damai juga cara Islamisasi yang sopan, ramah kepada penduduk Mandomai sehingga membuat mereka menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam, hal ini juga dikarenakan Islam memiliki kesamaan dengan adat dan budaya setempat. Sehingga pada masa sekarang agama Islam menjadi mayoritas di kalangan penduduk Kelurahan Mandomai. Pada saat ini di Kelurahan Mandomai penganut agama Islam mencapai 4.091 jiwa atau 89.77% dari total keseluruhan penduduk, diikuti dengan agama Kristen yaitu 449 jiwa (9.85%), selanjutnya Khatolik 10 jiwa (0,22 %), dan Hindu sekitar 7 orang jiwa (0,15%).

TABEL 2.6
AGAMA DI KELUARAHAAN MANDOMAI

| NO | Agama | Jumlah |
|----|-------------------|-------------|
| 1 | Islam | 4.091 orang |
| 2 | Kristen Protestan | 449 orang |
| 3 | Kristen Katholik | 10 orang |
| 4 | Hindu | 7 orang |

*) Sumber Profil Kelurahan Mandomai

Hal ini sesuai dengan banyaknya bangunan sarana tempat beribadah di kelurahan mandomai seperti yang ada pada tabel dibawah ini :

TABEL 2.7
SARANA IBADAH DI KELUARAHAAN MANDOMAI

| No | Tempat Ibadah | Jumlah |
|--------|-----------------|---------|
| 1 | Masjid | 5 unit |
| 2 | Langgar/Mushola | 8 unit |
| 3 | Gereja | 1 unit |
| Jumlah | | 14 unit |

*) Sumber Profil Kelurahan Mandomai

BAB III

MASUKNYA ISLAM DI KELURAHAN MANDOMAI KABUPATEN KUALA KAPUAS

A. Sejarah Masuknya Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapas

1. Masuknya Islam Di Kelurahan Mandomai

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Terutama apabila dilihat dari segi letak geografis, dimana jarak antara Indonesia dengan negara Islam Jazirah Arab cukup jauh. Apabila dilihat dari sejak dimulainya proses penyebaran Islam itu sendiri di Kepulauan Nusantara belum terdapat satu metode atau organisasi dakwah yang dianggap cukup mapan dan efektif untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas.⁴²

Ada berbagai pendapat yang mengungkapkan mengenai sejarah masuknya Islam di Kalimantan. Para ahli sejarah mengungkapkan bahwa Islam masuk ke Kalimantan pada akhir abad ke-15, melalui dua jalur yaitu: *Jalur Malaka* melalui Kerajaan Islam Malaka dan Pasai yang berpusat di Daerah Kalimantan Barat (Sukadana). *Jalur kedua* adalah melalui para mubalig-mubalig dari Jawa. Ekspedisi dakwah ke Kalimantan ini menemui puncaknya

⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1

berdirinya Kerajaan Demak. Dari perjalanan dakwah itu yang akhirnya melahirkan Kerajaan Islam Banjar dengan ulama-ulama besar salah satunya ialah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.⁴³

Walaupun demikian ada salah satu pendapat yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke Kalimantan pada abad ke-7. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya Batu Nisan Sandai di Kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, prasasti ini bertarikh 127 H atau tepatnya yaitu 745 M. Adanya penemuan prasasti ini menandakan bahwa di Sandai Islam sudah masuk terlebih dahulu sebelum di Aceh, kemudian baru abad ke-15 barulah Islam menjadi agama Kerajaan dan dikenal dunia luas pada abad ke-18.⁴⁴

Penyebaran Islam di Kalimantan tidak lepas dari jalur perdagangan yang dibuktikan dengan adanya bandar-bandar dagang pada zaman Hindu-Buddha yaitu abad ke-14. Akan tetapi, ajaran Islam pada saat itu belumlah diterima secara langsung oleh masyarakat Kalimantan yang masih meyakini kepercayaan leluhur yang turun temurun. Penyebaran Islam secara meluas terjadi semenjak Pangeran Samudera masuk agama Islam pada 1526 M.⁴⁵ Peristiwa ini dimulai ketika terjadi peperangan dalam keluarga istana antara

⁴³ Eka, Dolok Martimbang, (2015), hlm 4

⁴⁴ Folksofdayak. *Masuknya Islam Ke Tanah Dayak Besar*, diterbitkan pada 26 Juni 2017 (diunduh pada 9 Mei 2019 pukul 20:28)

⁴⁵ Taufik, Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indoneisa*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 87

Pangeran Samudera sebagai pewaris sah Kerajaan Daha, dengan Pangeran Tumenggung. Ketika Maharaja Sukarama merasa adzalnya sudah hampir tiba ia berwasiat, agar yang menggantikannya kelak ialah cucunya yaitu Raden Samudera. Akan tetapi keempat anaknya tidak setuju terlebih lagi Pangeran Tumenggung yang sangat berambisi untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan Kerajaan. Maka setelah wafatnya Maharaja Sukarama jabatan Raja dipegang oleh anak tertuanya yaitu Pangeran Mangkubumi pada tahun 1525M. Pangeran Mangkubumi tidak lama menjabat, ia terbunuh oleh seorang pegawai istana yang berhasil dihasut oleh Pangeran Tumenggung. Setelah wafatnya Pangeran Mangkubumi majulah Pangeran Tumenggung sebagai Raja pada tahun 1525-1526 M. Setelah Pangeran Samudera dewasa terjadilah peperangan antara Pangeran Samudera dan Pangeran Tumenggung.⁴⁶ Menyadari kekuatan lawan yang lebih besar lantas pangeran Samudera meminta bantuan ke Kerajaan Islam Demak di Jawa agar mau membantunya dalam berperang.

Kerajaan Demak bersedia memberikan bantuan dengan syarat apabila Pangeran Samudera menang dalam peperangan maka beliau dan pengikutnya haruslah memeluk agama Islam. Pangeran samudera lantas menyetujui persyaratan tersebut dan akhirnya peperangan dimenangkan oleh pihak pangeran Samudera. Maka pada tanggal 24 September 1526 M Pangeran Samudera resmi memeluk agama Islam

⁴⁶ Badri, Yatim (2014), hlm. 220

dan diangkat menjadi Raja dengan gelar Sultan Suryanullah atau Suriansyah. Beliau dinobatkan sebagai Raja pertama dalam Kerajaan Islam Banjar.⁴⁷

Awal sejarah masuknya Islam di Kapuas tampak sangat problematis dan rumit. Banyak perdebatan yang muncul meliputi asal-usul dan perkembangan awal Islam di Kelurahan Mandomai. Perdebatan ini muncul dikarenakan sedikitnya data yang menjadi sumber untuk merekonstruksi sejarah yang dapat dipercaya (*reliable*).

Masuknya Islam di Kabupaten Kapuas tidak dilakukan secara bersamaan, tingkat penerimaan Islam pada suatu bagian atau bagian lainnya tidak hanya bergantung pada waktu pengenalannya tetapi juga ditentukan pada kebudayaan lokal setempat yang dihadapi Islam nantinya.⁴⁸ Diperkirakan Islam masuk ke wilayah Kapuas ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam di Banjar yakni 24 September 1526 M, kemudian mengalami perluasan pada tahun 1810 M.⁴⁹

Sebelum datangnya agama Islam di Mandomai, daerah ini telah berada dalam pengaruh kepercayaan *Keharingan* (Kehidupan). Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat sekitar “ *Sebelum masuknya Islam di Mandomai, wilayah Mandomai sendiri sudah memeluk kepercayaan leluhur yaitu Keharingan dan juga pada masa*

⁴⁷ Badri, Yatim (2014), hlm. 220-221

⁴⁸ Azyumardi, Azra (2002), hlm. 17-19

⁴⁹ Khairil, Anwar DKK (2005) hlm. 118

Islam masuk para Missionaris yang juga aktif melakukan Kristenisasi di wilayah Mandomai. Hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan Gereja tertua di Mandomai yaitu Gereja Immanuel yang umurnya sezaman dengan berdirinya Masjid Jami Al-Ikhlas”.

Agama Islam diketahui masuk ke Kapuas melalui jalur perdagangan dari wilayah Kalimantan Selatan. Para pedagang berlayar dan singgah untuk berdagang di pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir. Mereka tinggal di tempat-tempat tersebut dalam waktu yang lama untuk menunggu angin musim. Pada saat menunggu inilah, terjadi pembauran antar pedagang dari berbagai daerah dengan penduduk setempat, maka ketika pembauran ini berlangsung terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat-istiadat, budaya bahkan agama. Bukan hanya melakukan pengenalan, namun juga terjadi asimilasi budaya melalui perkawinan tersebut.⁵⁰

Masuknya agama Islam di Mandomai hingga ke pedalaman diketahui melalui jalur perdagangan yang berasal dari daerah Nagara, Kalimantan Selatan. Namun ada pendapat lain yang mengatakan ada juga para pedagang yang berasal dari daerah Kuin, Banjarmasin. Para pedagang tersebut melanglang buana dengan menggunakan jukung (perahu) untuk membeli bahan mentah seperti rotan dan karet-karet yang nantinya akan dijual di Banjarmasin.

⁵⁰ Eka, Dolok Martimbang (2015), hlm. 8

Salah satu tokoh penyebar agama Islam di Mandomai ialah H. Muhammad bin Abdullah. Beliau merantau dari daerah Martapura dengan menggunakan perahu sesampainya di Mandomai ia memutuskan untuk menetap disana dan juga menikah dengan wanita penduduk asli Mandomai. Namun dalam pernikahan pertamanya ia tidak dikarunia seorang anak lantas beliau menikahi wanita lain. Beliau menikahinya bukan hanya untuk mendapatkan seorang anak namun juga didasari karena ingin mengangkat derajat sang wanita tersebut yang berlatar belakang keluarga yang susah, dan dari istri kedua inilah beliau dikarunia seorang putera. H. Muhammad ini juga dikenal sebagai seorang yang memiliki kesaktian. Tidak diherankan jika orang Dayak dulu tertarik dengan ilmu tasawuf dan dalam ritual Dayak juga banyak ditemui kata-kata "*Bismillah*".⁵¹

Saat melakukan syiar agama yang dilakukan oleh H. Muhammad ini beliau murni melakukan dakwah tanpa ada pemaksaan. Hingga pada saat itu salah satu tokoh besar Mandomai yaitu Ngabe Ratu bersama Damang Tamus memutuskan untuk masuk Islam dan mengangkat saudara dengan cara ritual adat Dayak yaitu dengan mengeluarkan darah dari jari manis masing-masing dan menaruhnya diatas daun sirih dan dikunyah bersama-sama, sebagai tanda bahwa mereka sama halnya dengan saudara kandung. Ngabe Ratu merupakan tokoh penting di Mandomai setelah masuk Islam ia

⁵¹ Folksofdayak. *Masuknya Islam Ke Tanah Dayak Besar*. Di post pada 26 Juni 2017 (diunduh pada 9 Mei 2019 pukul 20:28)

mewakafkan sejumlah tanahnya kepada H. Muhammad untuk pembangunan Masjid pertama yaitu Masjid Jami Al-Ikhlas.⁵² Dikatakan pada saat itu Nagbe Ratu merupakan orang yang terkaya di kelurahan Mandomai dan memiliki banyak tanah.

Saat menyebarkan agama Islam H. Muhammad tidaklah seorang diri, ia dibantu oleh 3 orang lagi yaitu: Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad, Syahabu bin H. Muhammad Aspar (Mandomai), dan, Sabri bin H. Muckhtar. Nama keempat pendiri ini terpahat ditiang ulin penyangga dan dinamakan tiang saka guru Masjid Jamie ada juga yang mengatakan tiang ini adalah “tiang 4 guru”.

Sedangkan menurut salah satu informan mengatakan masuknya Islam pertama kali dibawa oleh Macaw seorang pemuda keturunan Portugis yang lari dari daerah Banjar dikarenakan Banjar pada saat itu telah ditaklukan oleh Belanda. Ia lari sampai ke *Tahuntun Pantar* (sekarang Mandomai) dan ketika sampai di Mandomai ia lantas menikah dengan gadis asli penduduk Mandomai yang bernama oedjan. Dari pernikahan ini mereka memiliki 9 anak yang bernama Syahabu, Oemar, Aluh, Galuh, Suci, Ali, Esah, Tarih, dan Nyai. Dan dari kesembilan anaknya inilah salah satunya merupakan pendiri awal Masjid jami Al-Ikhlas di Mandomai yaitu

⁵² Wawancara dengan M.K (53 tahun) , Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai tanggal 22 April 2019

Syahabu bin H. Muhammad Aspar.⁵³ Sedangkan menurut sumber lainnya mengatakan bahwa Islam masuk ke Kapuas dan Mandomai melalui jalur perdagangan dan perkawinan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada tahun 1894 waktu rapat Tumbang Anoi di Hulu Kahayan bahwa *Zending*⁵⁴ Sudah ada di Kuala Kurun, dan orang-orang *Ot-Danum*⁵⁵ di Tumbang Anoi saat itu belum masuk Kristen. *Zending* ini didiprakai oleh orang-orang Belanda dan menyebar hingga ke wilayah Kapuas.

Berdasarkan dengan data yang ada di Masjid Jami Al-Ikhlâs. Sekitar abad ke 15 Mandomai pada umumnya masih tergolong tempat yang masih murni yaitu masih hutan belantara dan belum tersentuh oleh para pendatang, sedangkan suku asli yang mendiaminya dinamakan suku Dayak. Sebelum kedatangan para pendatang dari luar, Mandomai dahulu bernama Desa Tacang Tangguhan, sebuah Desa kecil yang pada kala itu hanya terdapat beberapa kepala keluarga dan tinggal di rumah adat yaitu rumah betang. Masyarakatnyapun waktu itu masih tergolong primitif mereka menggunakan baju dari anyaman rotan, kulit kayu maupun juga kulit

⁵³ Wawancara dengan O.U (65 tahun), Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlâs Mandomai, di Mandomai tanggal 22 April 2019

⁵⁴ *Zending* merupakan misionaris penyebar agama Kristen yang pada waktu itu bernama *Zending Bartman* dari Jerman. Akan tetapi Bartman kurang berhasil melakukan “Perkabarannya” di sana dan digantikan oleh *Zending Basell* dari Swiss.

⁵⁵ *Ot Danum* adalah nama salah satu suku Dayak di Kalimantan Tengah yang mula-mula menganut kepercayaan leluhur.

hewan. Kepercayaan yang dianut pun masih kepercayaan nenek moyang yaitu Keharingan yang artinya “Kehidupan”.⁵⁶

Sekitar abad ke 17, pada saat perang Kasintu pecah, orang-orang yang berada di daerah Tacang Tangguhanpun mengungsi ke daerah Pulau petak, sekitar tahun 1803-an mereka kembali lagi ke daerah Tacang Tangguhan dan membangun dua buah rumah betang yang terletak di sebelah hulu sungai Mandomai.⁵⁷ Penyebaran Islam di Mandomai melalui jalur perdagangan. Pedagang ini berasal dari daerah Kuin juga Nagara Bandarmasih (Banjarmasin sekarang) Kalimantan Selatan yang sudah dulu memeluk agama Islam. Selain melakukan perdagangan mereka juga aktif dalam perihal mensyiarkan agama Islam. Islam masuk ke wilayah Mandomai diperkirakan pada abad ke-18, para penghuni “*huma hai*”⁵⁸ tertarik dengan ajaran agama Islam yang menurut mereka sangat relevan dengan kehidupan manusia.⁵⁹

2. Jalur Islamisasi Di Kelurahan Mandomai

Meskipun Islam baru bisa dikatakan berkembang setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, atau ketika terjalinnya hubungan

⁵⁶ Berdasarkan arsip yang ada di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai

⁵⁷ Trimbun Mandomai, *Sejarah Singkat Kelurahan Mandomai*, diterbitkan pada 26 Februari 2013. (diunduh pada hari Rabu 26 Desember 2018 pukul 19:30).

⁵⁸ *Huma Hai* atau lebih dikenal dengan Huma Betang merupakan rumah adat suku Dayak di Kalimantan berbentuk panggung dan panjang. Panjangnya dapat mencapai 30-150 M dan lebarnya mencapai 10-30 M, memiliki tiang yang tingginya 3-5 M. Setiap Rumah Betang dihuni oleh 100-150 jiwa.

⁵⁹ Berdasarkan dengan arsip dokumen di Masjid Jami Al-Ikhlas.

dagang antara saudagar muslim dengan masyarakat pribumi, namun cara kedatangan Islam dan penyebarannya di Kalimantan tidak dilakukan dari saluran politik atau perdagangan semata. Setidaknya ada enam saluran berkembangnya Islam di Kalimantan. Saluran perkembangan tersebut meliputi saluran perdagangan, saluran politik, saluran perkawinan, saluran pendidikan, saluran kesenian dan saluran tasawuf. Sedangkan penyebaran Islam di Mandomai melalui beberapa jalur:

a. Perdagangan

Saluran perdagangan merupakan tahap yang paling awal dalam proses Islamisasi. Tahap ini diperkirakan sudah ada pada abad ke-7 M yang melibatkan perdagangan Arab, Persia, dan India.⁶⁰ Begitu pula dengan Islamisasi yang ada di Keluahan Mandomai pada mulanya Islam masuk ke Mandomai melalui jalur laut yang pada saat itu digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses perdagangan antara pedagang yang berasal dari daerah Nagara dan Banjarmasin dan masyarakat lokal.⁶¹ Beliau juga lebih menerangkan bahwa para pedagang ini selain menjual kebutuhan pokok sehari-hari juga aktif dalam hal mensyiarkan agama Islam.

⁶⁰ Rosita, Baiti. *Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia.* Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan 15.2 (2014):133-14

⁶¹ Wawancara bersama M.K (53 tahun) keturunan pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai tanggal 22 Mei 2019

b. Perkawinan

Penyebaran Islam di Mandomai juga di percepatan dengan adanya proses perkawinan antara para pendatang dengan masyarakat lokal.⁶² Seperti salah satunya yaitu Macaw keturunan Portugis yang menikah dengan gadis asli suku Dayak pada tahun 1800-an.⁶³ Ada juga di Kapuas yang bernama H. Theo Pen Siang atau lebih dikenal dengan H. Ipin Said pendiri dari Perhimpunan Iman Tauhid Indonesia di Kapuas yang membawa orang-orang Cina masuk Islam.⁶⁴ Akibat dari perkawinan antara masyarakat lokal dengan orang muslim mempercepat terjadinya asimilasi budaya, sehingga menyesuaikan diri dengan lingkungan lebih mudah dan cepat.

c. Tasawuf (Kebatinan) sifat 20

Tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Allah SWT dan memperoleh Ridha-Nya. Saluran tasawuf di Indonesia termasuk yang berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena sifat tasawuf yang memberikan kemudahan dalam

⁶² Masyarakat Lokal adalah suku Dayak asli daerah Kapuas.

⁶³ Wawancara dengan O.U (65 tahun) dan Jambun Hidayat(57 tahun), Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas mandomai, di Mandomai tanggal 13 Mei 2019

⁶⁴ Eka Dolok Martimbang (2015) hlm. 23

pengkajian ajarannya karena disesuaikan dengan alam pikiran masyarakatnya.⁶⁵ Penyebaran Islam melalui pengajaran tasawuf termasuk kategori yang berfungsi membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Para tokoh tasawuf ini biasanya memiliki keahlian khusus sehingga dapat menarik penduduk untuk memeluk ajaran Islam. Keahlian tersebut biasanya termanifestasi dalam bentuk penyembuhan bagi orang-orang yang terkena penyakit, lalu disembuhkan. Ada juga yang termanifestasi sebagai kekuatan-kekuatan magic yang memang sudah sangat akrab dengan penduduk pribumi saat itu terkenal dan digemari oleh masyarakat.⁶⁶ Karena hal itu lah masyarakat Mandomai tertarik dalam pengalaman ilmu tasawuf juga menurut informasi yang ada, bahwa guru yang mengajarkan ilmu tasawuf di Mandomai yaitu Abddurahman Bin H. Muhammad Arsyad selain mengajarkan tasawuf beliau juga menjadi seorang penghulu di Mandomai.⁶⁷

d. Kesenian (Seni Bela Diri/Silat)

⁶⁵ Rosita, Baiti. *Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia.*” *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasayarakatan* 15.2 (2014):133-145

⁶⁶ Khairil, Anwar dkk (2005), hlm. 100-101.

⁶⁷ Wawancara dengan O.U (65 tahun), Keturunan Masjid jami Al-Ikhlas mandomai, di Mandomai tanggal 23 April 2019.

Penyebaran Islam juga terjadi melalui proses sosial budaya. Unsur-unsur budaya setempat seperti bahasa, tulisan, arsitektur kesenian diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman yang ada. Pada awal penyebaran Islam di Mandomai seni bela diri/silat selain digunakan untuk menjaga diri juga sebagai suatu pertahanan apabila berhadapan dari serangan *zending-zending* (kelompok penyebar agama Kristen) di daerah pedalaman Kalimantan khususnya pedalaman Kapuas.⁶⁸

B. Perkembangan Islam di Kelurahan Mandomai

Perkembangan Islam di Mandomai secara keseluruhan sekarang ini sangat signifikan. Berdasarkan data desa yang ada menunjukkan bahwa Islam merupakan agama pendatang yang sangat diminati penduduk Mandomai dan Islam di Mandomai menjadi agama mayoritas. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang penduduk Mandomai, bahwa Islam di Mandomai mencapai 80% dari total keseluruhan yang ada.⁶⁹ Islam menjadi mayoritas di Mandomai dikarenakan agama Islam sendiri adalah agama yang relevan terbuka juga damai. Begitu juga proses Islamisasi dilakukan tanpa ada paksaan namun murni dilakukan dengan jalan dakwah. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang penduduk Mandomai yaitu *“Islam yang dibawa oleh para mubalig dan pedagang sesuai dengan budi pekerti dan orang-orang yang menyebarkannya sangat ramah, sopan dan*

⁶⁸ Khairil, Anwar DKK (2005), hlm. 101-102.

⁶⁹ Berdasarkan Arsip Daerah Mandomai.

santun. Atas dasar itulah masyarakat yang dulunya menganut kepercayaan leluhur menjadi tertarik untuk masuk agama Islam.”⁷⁰

Sebagai bukti Islam telah menjadi mayoritas di masyarakat Mandomai ialah banyaknya bangunan Masjid dibandingkan dengan bangunan keagamaan lainnya. Kelurahan Mandomai memiliki 5 bangunan Masjid, 8 bangunan langgar (Musholla) salah satunya Masjid Jami Al-Ikhlas pada tahun 1903 sebagai Masjid pertama yang dibangun di Kelurahan Mandomai. Selain itu juga terdapat bangunan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah seperti: Sekoah dasar Muhammadiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah yang sekarang ini sudah tidak difungsikan lagi. Berdirinya sekolah dasar Muhammadiyah sangat membantu penduduk atau masyarakat Dayak untuk mengenyam pendidikan sekolah dasar. Bahkan yang belajar di sekolah muhammadiyah bukan hanya orang Islam tetapi juga orang Hindu Keharingan dan Kristen. Selain mengajar mata pelajaran yang berlaku sesuai dengan kurikulum yang ada secara khusus juga mengajarkan Pandu Hizbul Wathan oleh utusan dari pimpinan muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 30 orang yang tersebar ke berbagai daerah seperti banjarmasin, Pulang Pisau,

⁷⁰ Wawancara dengan O.U (65 tahun), Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai tanggal 22 April 2019

Mandomai dan kapuas. Murid-murid yang belajar di sekolah dasar Muhammadiyah merupakan penduduk asli Mandomai dan sekitarnya.⁷¹

Kelurahan Mandomai juga memiliki lembaga-lembaga keagamaan lainnya seperti: Majelis Ulama, LASQI (Lembaga Qasidah), LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an), BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia), dan KUA (Kantor Urusan Agama). Semua lembaga-lembaga Keagamaan ini sekarang dipusatkan didalam Kantor KUA.

C. Sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai

Proses penyebaran Islam di wilayah Kapuas khususnya Mandomai, dilakukan melalui jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, kesenian dan tidak lepas pula dari peran masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan.

1. Sejarah Masjid

Secara etimologis, kata Masjid merupakan isim makan dari kata "*sajada*" - "*yasjudu*" - "*sujudan*", yang berarti tempat sujud dalam rangka melaksanakan ibadah shalat.⁷² Kata Masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada* (fiil madhi), *yusajidu* (mudhari'), *masaajid/sajdan* (masdar), artinya tempat sujud, dalam arti yang lebih luas berarti tempat shalat dan bermunajat kepada Allah SWT serta sebagai tempat untuk merenung dan menata masa depan (dzikir). Dari perenungan

⁷¹ Khairil, Anwar (2005), hlm. 105-108.

⁷² Muslim, Aziz. "*Manajemen Pengelolaan Masjid.*" *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5.2 (2004): 105-114.

inilah berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan.⁷³ Masjid diambil dari kata dasar *sujud* yang berarti “ta’at”, patuh tunduk dengan penuh rasa hormat dan *takzim*. Mengingat akar katanya berarti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid itu adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas (tidak hanya sholat) sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata. Sedangkan secara terminologis, dalam hukum Islam (fiqh), sujud itu berarti adalah meletakkan dahi berikut ujung hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari kaki ke tanah, yang merupakan salah satu rukun shalat. Sujud dalam pengertian ini merupakan bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna etimologis diatas. Itulah sebabnya tempat khusus penyelenggaraan shalat disebut dengan Masjid. Maka, Masjid didefinisikan sebagai suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas (pagar) yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadat umat Islam kepada Allah SWT, khususnya untuk menunaikan ibadah sholat.⁷⁴

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Dalam pengertian bahasa seluruh muka bumi yang kita tempati ini adalah Masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, kecuali diatas kuburan, ditempat yang bernajis, dan

⁷³ Samsul, Nizar. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 116

⁷⁴ Makhmud, Syafe'i. *Masjid Dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. (2016)

ditempat yang menurut syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.⁷⁵

Rasulullah bersabda:

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).” (HR Muslim)

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW semua orang bisa melakukan shalat dimana saja dirumah, dikebun, dan dijalan. Selain itu juga Masjid dijadikan sebagai tempat orang berkumpul melaksanakan sholat berjamaah, dimasjid pulalah tempat terbaik untuk melakukan shalat jum'at.⁷⁶

Masjid merupakan perangkat pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW, ketika sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan beliau lantas membangun sebuah Masjid untuk melakukan sholat berjamaah, Masjid itu dinamakan Masjid Quba. Awalnya Masjid bukanlah bangunan yang megah dan perkasa seperti Masjid-Masjid yang tampil dimasa kejayaannya, yang penuh dengan keindahan dengan ciri-ciri kegunaan arsitektual pada penampilan fisiknya. Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW sangat sederhana sekali. Denahnya merupakan

⁷⁵ Suwanto, Peranan Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyad Surakarta (Tinjauan Swosiologi Agama. Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2012 (http://eprints.ums.ac.id/21826/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)

⁷⁶ Muhammad E, Ayub. *Manajemen Masjid*. (Jakarta: Gemi Insani, 2007), hlm. 1-2

Masjid yang bersegi empat dengan hanya menggunakan dinding-dinding yang menjadi pembatas sekelilingnya. Disepanjang bagian dalam dinding tersebut dibuat semacam serambi yang langsung bersambungan dengan lapangan terbuka sebagai bagian tengah dari Masjid segi empat tersebut. Sedangkan bagian pintu masuknya diberi tanda dengan gapura atau gerbang yang terdiri dari tumpukan batu-batu yang diambil dari sekeliling tempat itu. Lalu bahan-bahannya menggunakan material apa adanya seperti batu-batu alam atau batu-batuan gunung, pohon, dahan dan daun kurma.⁷⁷ Menurut wujudnya Masjid dibedakan menjadi:⁷⁸

- a. Masjid Jami' merupakan tempat yang dipersiapkan selamanya untuk shalat dan kemudian dikhususkan lagi baik yang dibangun menggunakan batu, tanah, semen ataupun yang belum dibangun dan dilaksanakanshalat Jumat dan shalat fardhu.
- b. Mushollah merupakan tempat yang dipersiapkan tidak selalu untuk shalat. Seseorang bisa shalat disana jika tiba-tiba ia mendapatkan waktu shalat. Tempat ini tidak disebut dengan masjid dan tempat shalat biasanya ukurannya lebih kecil dari masjid jami dan tidak digunakan untu shalat jumat, akan tetapi untu melaksanakan shalat fardhu harian.

⁷⁷Rochym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 1983), hlm. 26

⁷⁸ Rochym, Abdul. *Evaluasi Purna Huni Masjid Ulil Albab Kampus 2 UMS*. Sinektika Vol.14 No. 1, (2014).

Sedangkan tujuan utama Masjid sejak asal mula terjadi sampai bentuknya yang lebih mewah tetap tak berubah, yakni berupa bangunan yang diperlukan untuk melaksanakan ajaran agama Islam secara keseluruhan. Masjid digunakan sebagai tempat beribadat, shalat lima waktu, shalat jum'at, dakwah dan tempat suci untuk mempertemukan diri dengan dzat yang maha agung. Dilihat dari perkembangan arsitekturnya maka kin besar kekuasaan suatu negara maka akan besar dan megah pula bangunan masjidnya.⁷⁹

Bagi sekelompok orang Masjid ternyata tidak hanya mengandung dimensi tempat ibadah, sehingga perlu disucikan, akan tetapi juga mengandung makna kesakralan tertentu. Sebagai tempat sakral Masjid menjadi tempat ibadah, seperti shalat wajib, shalat jum'at, shalat rawatib, iktikaf pada bulan Ramadhan dan pengajian-pengajian keagamaan selain itu juga dianggap suci karena didirikan oleh seseorang yang dianggap wali.⁸⁰

Menurut Kuntowijoyo, Masjid berfungsi sebagai pusat budaya dan kehidupan umat manusia.⁸¹ Sedangkan menurut Gazalba, fungsi Masjid adalah sebagai berikut:⁸²

⁷⁹ Abdul, Rochym. (1983) hlm. 4

⁸⁰ Nur, Syam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LKIS. 2005), hlm. 117

⁸¹ Kuntowijoyo. *Masjid Atau Pasar: Akar Ketegangan Budaya di Masa Pembangunan*. Makalah dalam seminar KPFI IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. (2003)

⁸² Naimatul, Aufa. *Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan*. *Jurnal Of Islamic Architecture* 1.2 (2012)

- a. Sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ibadah, yaitu melaksanakan sholat *fardhu* dan sholat *sunah*, sebagai tempat melaksanakan zakat, sebagai tempat kegiatan penunjang ibadah puasa di bulan Ramadhan (*tarawih*, *tadarus*, *itikaf*) dan sebagai tempat penyelenggaraan penerangan haji.
- b. Sebagai tempat untuk melakukan kegiatan *muamalah* yaitu berbagai kegiatan ibadah Islam yang dikerjakan dalam rangka kesempurnaan ibadah yang masih dalam batas-batas yang diwajibkan untuk agama dan menuju ketaqwaan umat. Di masa Rasulullah Masjid digunakan sebagai pusat kebudayaan yaitu berungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat urusan kemasyarakatan.

Sebagai Baitullah masjid adalah tempat turunnya ramat Allah SWT dan malaikat Allah, karena itu masjid dalam Islam merupakan tempat yang paling baik di muka bumi. Di Masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, disana terdapat majelis-majelis dan forum terhormat. Masjid bagi umat Islam merupakan intuisi yang paling penting untuk membina suatu masyarakat muslim.⁸³

2. Sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai

Pesatnya pertumbuhan Islam di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Barat maka diharuskanlah untuk melakukan pembangunan

⁸³ Abdul, Rochim. *Evaluasi Purna Huni Masjid Ulil Albab Kampus 2 UMS*. Sinektika Vol.14 No. 1, (2014).

sebuah tempat sebagai sarana beribadah orang muslim dan sebagai tempat untuk berkumpulnya masyarakat muslim, maka karena itu dibangunlah Masjid Jami Al-Ikhlas.

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh bahwa Masjid yang pertama kali dibangun di Kuala Kapuas ialah Masjid Jami Al-Ikhlas yang tepatnya terletak di Jalan Ria Gilang Rt.08, Kelurahan Mandomai, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kuala Kapuas.

Masjid ini didirikan pada tanggal 4 Agustus 1903 M, didirikan oleh 4 orang tokoh masyarakat yakni: Syabri bin H. Mukhtar, Syahabu bin H. Muhammad Aspar, Abdurrahman Bin H. Muhammad Arsyad (Kuin) dan Abdullah bin H. Muhammad (penghulu Mandomai).⁸⁴ Nama-nama para pemrakarsai ini terpahat di 4 tiang Masjid Jami Al-Ikhlas dan disebut sebagai “4 tiang guru”. Masjid ini memiliki panjang 13,5 M, dan lebar sepanjang 13,5 M, dilihat dari segi arsitekturnya mengadopsi dari Masjid-Masjid yang ada di Kalimantan Selatan. Dikatakan demikian karena bentuk atap dari Masjid Jami Al-Ikhlas ini sama dengan Masjid-Masjid yang ada di Kalimantan Selatan yaitu memiliki atap limasan dan bertumpang tiga. Perwujudan atap limasan dengan sudut runcing 60^0 dan sudut tumpul 20^0 , serta bertumpang tiga dengan hiasan pada ujung puncak atapnya merupakan simbol burung *enggang* yang berada dan bertengger di atas pohon

⁸⁴ Berdasarkan arsip dokumen di Masjid Jami Al-Ikhlas

hanyat yang merupakan simbol bangunan Masjid secara keseuruhan.⁸⁵ Namun, ada satu pendapat yang mengatakan jika bentuk Masjid ini mengadopsi bentuk Masjid di Kerajaan Demak.⁸⁶ Menurut asumsi peneliti sendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai sejatinya ialah mengambil corak arsitektur perpaduan antara Masjid yang ada di Kalimantan Selatan dan juga dari Masjid Demak. Hal didasarkan pada mulanya Masjid di Kalimantan Selatan juga pada awalnya mendapat pengaruh dari masjid-masjid yang ada di Pantai Utara Jawa, karena penyebaran Islam dan pendiri Masjid pertama di Kalimantan Selatan dilakukan oleh ulama yang berasal dari Kerajaan Demak. Jadi tidak menutup kemungkinan apabila Masjid yang dibangun di Kalimantan Selatan tersebut memiliki perpaduan antara Masjid Demak.⁸⁷

Bangunan Masjid Jami Al-Ikhlas ini juga hampir serupa dengan Masjid Jami yang ada di Kelurahan Mambulau ketika sebelum direnovasi, yang selama ini diklaim sebagai masjid tertua yang ada di Kabupaten Kapuas, namun dari bukti sejarah yang telah ditelusuri dan terdapat bukti-bukti kebenaran sejarahnya, ternyata Masjid tertua yang ada di Kabupaten Kapuas ialah Masjid Jami Al-Ikhlas yang menurut perhitungan penanggalan tahun Masehi sudah berusia kurang lebih 115

⁸⁵ Naimatul, Aufa. *Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan. Jurnal Of Islamic Architecture* 1.2 (2012).

⁸⁶ Wawancara dengan O. U (65 tahun), Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai pada tanggal 22 April 2019

⁸⁷ Naimatul, Aufa. *Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan. Jurnal Of Islamic Architecture* 1.2 (2012).

tahun, ini dihitung dari peletakan batu pertama pembangunannya sampai dengan sekarang. Masjid ini dibangun diatas tanah wakaf pemberian dari Indu Sangko yang telah masuk Islam pada saat itu.

Menurut dari beberapa narasumber yang ada Masjid ini ditompang oleh 8 tiang yang terbuat dari kayu ulin dan mempunyai panjang sekitar 10 meter. Dikatakan dulu kayu ulin ini dibawa langsung oleh Abdullah bin H. Muhammad dengan menggunakan jukung (perahu) yang dibawa dari seberang Mandomai. Dari 8 tiang yang ada, terdapat 4 tiang yang terpahat nama pendiri dan tahun berdirinya. Ukiran yang ada tersebut menggunakan jenis ukiran kaligrafi Arab Melayu. Masjid ini dulunya menggunakan atap yang terbuat dari atap sirap, lantai yang menggunakan kayu ulin dan dindingnya yang menggunakan kayu meranti.⁸⁸ Namun dikarenakan Masjid ini telah berdiri cukup lama yaitu lebih dari 1 abad lamanya maka banyak bagian-bagian Masjid yang telah lapuk dimakan usia dan juga tidak terawat sehingga diharuskan untuk merombak sebagian besar bentuk Masjid. Jika dihitung dari lamanya Masjid ini berdiri kira-kira Masjid ini sudah mengalami kurang lebih 2 kali renovasi. Walaupun demikian perombakan masjid ini tidak secara keseluruhan mengubah bentuk aslinya, namun dibeberapa bagian seperti: kubah Masjid yang dulunya menggunakan sirap diubah menggunakan seng/aluminium, tinggi masjid juga sedikit pendek dari bentuk asalnya,

⁸⁸ Wawancara dengan E. A (70 tahun) ketua Masjid Jami al-Ikhlas Mandomai , di Mandomai tanggal 22 April 2019.

dinding yang dulunya menggunakan kayu ulin diganti menjadi beton, jendela yang awalnya menggunakan kayu diubah menjadi menggunakan bahan kaca dan pintunya sudah mengalami perubahan.⁸⁹ Perubahan ini tidak dilakukan secara sekaligus namun bertahap, perubahan pertama dilakukan pada tahun 1984-1985 dan perubahan kedua dilakukan pada tahun 2008 hingga sekarang. Perenovasian ini menggunakan dana yang diberikan pemerintah dan juga sumbangan-sumbangan dari masyarakat.

Pada tahun 1984 barulah Masjid Jami Al-Ikhlas di pagar dan pada tahun tersebut jugalah listrik masuk ke daerah Mandomai. Sebelum adanya listrik jamaah yang ada di Masjid Jami Al-Ikhlas menggunakan lampu strongking sebagai penerangan.

Namun sekarang Masjid ini digunakan selain sebagai tempat sembahyang juga sebagai tempat pendidikan anak-anak seperti mengaji, pembelajaran Habsy juga yasinan ibu-ibu setempat. Masjid ini dulunya merupakan Masjid yang digunakan secara bersama-sama oleh kaum Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) di Mandomai, namun seiring dengan berkembangnya Islam di Mandomai hingga menjadi mayoritas seperti sekarang ini maka dibangun juga Masjid-Masjid lainnya. Pada masa sekarang antara Muhammadiyah dan

⁸⁹ Wawancara dengan O. U (65 Tahun), Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai tanggal 22 April 2019

Nahdatul Ulama (NU), sudah memiliki Masjidnya masing-masing untuk melakukan ibadah.⁹⁰



⁹⁰ Khairil, Anwar DKK (2005), hlm. 110-111.

BAB IV

PERAN MASJID JAMI AL-IKHLAS SEBAGAI PUSAT PEMBINAAN DAN PENYEBARAN ISLAM DI KELURAHAN MANDOMAI KABUPATEN KUALA KAPUAS

Semakin besar kekuasaan suatu negara maka semakin besar dan megah juga bentuk bangunan masjid. Secara umum masjid berfungsi untuk melaksanakan taqwa, dimana makna taqwa disini ialah memelihara diri dari siksaan Allah dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya berupa maksiat dan kejahatan.⁹¹ Dalam konsep keislaman taqwa merupakan suatu predikat tertinggi, karena taqwa merupakan akumulasi dari iman, Islam dan ihsan.⁹² Kemudian ketika kemampuan semakin meningkat tumbuhlah pengembangan masjid yang menggambarkan fungsi tambahan dari fungsi utamanya, yakni berupa sarana untuk tujuan-tujuan sosial kemanusiaan seperti masjid sebagai madrasah, sebagai tempat pendidikan agama Islam, masjid sebagai rumah sakit, masjid sebagai sekolah serta sebagai dapur umum.⁹³

Seperti salah satu Masjid yang dibangun oleh Rasulullah yaitu Masjid Nabawi. Masjid ini difungsikan sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan), pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul

⁹¹ Ahmad, Umar Hasyim. *Menjadi Muslim Khafah*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007) hlm. 618

⁹² Yunahar, Ilyas. *Kuliah Anak*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2002) hlm. 18-20

⁹³ Abdul, Rochym. (1983), hlm. 4-5

Mal, pusat informasi Islam, bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain yang menjadi pusat peradaban Islam.

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh fungsi utama Masjid yang didirikan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sepuluh fungsi itu adalah sebagai berikut:⁹⁴

- a. Tempat ibadah (shalat dan dzikir)
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- f. Tempat pengobatan korban perang
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- h. Tempat menerima tamu
- i. Tempat menawan tahanan
- j. Pusat penerangan atau pembelaan agama

Pada masa sekarang ini di Indonesia masih banyak Masjid-masjid yang tidak menjalankan beberapa fungsi seperti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan kebanyakan orang menjadikan Masjid semata-mata sebagai tempat untuk melakukan ibadah sholat. Akan tetapi berbeda halnya dengan sebuah Masjid yang berada di Kelurahan Mandomai Kabupaten

⁹⁴ Ali, Zasri M. "Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat." *Toleransi* 4.1 (2012): 59-67

Kapuas. Masjid ini ialah Masjid Jami Al-Ikhlas yang selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai beberapa tempat kegiatan lainnya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

A. Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Ketika Nabi Muhammad berhijrah dari Makkah menuju Madinah yang pertama kali beliau cari adalah tempat untuk mendirikan masjid. Dalam memilih lokasi pembangunan masjid bukan beliau yang menentukan, melainkan onta yang dibiarkan untuk memutuskan dimana tempat untuk didirikan masjid. Onta tersebut merebahkan diri, berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin'Amr, kemudian tempat itu dibeli oleh Nabi sebagai tempat untuk membangun masjid yang saat ini dikenal dengan Masjid Nabawi. Masjid pada zaman Nabi Muhammad merupakan sebuah Masjid yang sangat sederhana yang mana pembangunannya ditempat yang luas, temboknya terbuat dari batu bata dan juga tanah, atap yang terbuat dari daun kurma dengan salah satu bagiannya dijadikan sebagai tempat tinggal fakir miskin. Pada fase awal Islam, terlihat jelas masjid memiliki peran sentral sebagai pusat gerak transformasi sosial. Masjid dalam hal ini tidak hanya menjadi sebuah simbol keagamaan namun juga menjadi identitas sosial masyarakat Madinah saat itu. Kehidupan sosial, politik, ekonomi dan spiritual bermuara dan bermula dari masjid. Masjid pada masa Rasulullah dijadikan sebagai pusat peradaban, tempat menyusun strategi perang, politik, pendidikan, bisnis, seni, termasuk masalah-masalah sosial

masyarakat dibicarakan di masjid dan dicarikan solusinya.⁹⁵ Tetapi pada masa sekarang masjid yang menjadi pusat aktivitas manusia sudah tidak banyak ditemukan bahkan banyak muslim yang memahami masjid pada masa sekarang merupakan sebagai tempat ibadah semata.

Akan tetapi berbeda halnya dengan Masjid yang ada di Mandomai yaitu Masjid Jami Al-Ikhlas. Masjid ini selain digunakan sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai tempat sosial kemasyarakatan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan peran masjid sangatlah penting. Masjid Jami Al-Ikhlas di Mandomai dibangun ditengah-tengah pemukiman warga. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat Mandomai melakukan ibadah sholat lima waktu dan yang lebih penting dengan berdirinya Masjid Jami Al-Ikhlas dekat dengan pemukiman masyarakat mandomai membuat warga sekitar menjadi rajin untuk shalat berjama'ah dibandingkan dengan sholat sendiri.

Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai juga menjadi saksi bisu berapa banyak masyarakat Dayak di Mandomai yang telah memeluk agama Islam. Masjid Jami Al-Ikhlas pada awal-awal keislaman selain digunakan sebagai tempat ibadah juga dijadikan sebagai tempat untuk masyarakat Mandomai bertukar budaya lokal Dayak dengan budaya Islam. Dari pertukaran budaya inilah sehingga terjadi pembauran budaya antara Islam dan budaya lokal yang tercermin dalam pembangunan Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai.

⁹⁵ Alwi, Muhammad Muhib. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir* 2.1 (2016).

Sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan di Masjid Jami Al-Ikhlas ialah Maulid Habsy yang dilakukan oleh remaja-remaja Masjid Jami Al-Ikhlas. Kegiatan maulid habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas dilakukan pada malam senin juga malam jum'at setelah shalat isya hingga jam 21:00 WIB (9 malam). Kegiatan maulid habsy dilaksanakan oleh remaja-remaja Masjid yang tinggal di sekitaran Mandomai, nama grup habsy tersebut ialah Miftahus Sholihin. Maulid Habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas mulai diajarkan pada tahun 1999 mulai dari hadrah, maulid dhiba dan terakhir maulid habsy. Akan tetapi yang berkembang aktif hingga sekarang hanyalah maulid habsy yang mana sekarang grup habsy ini diajarkan oleh Taufik atau Rahmad. Maulid Habsy Miftahus Sholihin ini juga merupakan anak cabang dari Grup Habsy yang ada di Masjid Al-Fallah yang bernama Nashidatun Islamiyah (NI) yang diajarkan oleh Meidi T. Usin, hingga sekarang grup habsy ini masih dilaksanakan setiap malam sabtu dan juga jum'at di Masjid Al-Fallah.⁹⁶

Kegiatan Maulid habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas diikuti oleh anak-anak dan remaja-remaja yang masih bersekolah. Murid yang mengikuti kegiatan ini hanya laki-laki dan terkadang juga ada bapak-bapak yang ikut berperan dalam kegiatan tersebut, jumlah remaja masjid yang ada di Masjid Jami Al-Ikhlas kurang lebih 15-20 orang. Pada kegiatan Maulid ini mereka diajarkan cara bagaimana menapak tarbang menggunakan bermacam-macam pukulan dalam kegiatan habsy seperti:

⁹⁶ Wawancara dengan M.T.U (35 tahun) Pengajar habsy di Masjid Al-Fallah di Mandomai tanggal 27 Juni 2019

pukulan gulungan, tingkahan, rasukan, dan bas. Sedangkan rangkaian kegiatan habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas diawali dengan pembacaan Al-Qur'an, dilanjutkan membaca surah yasin, tabarak, surah Al-Wakiah dan terakhir baru dilanjutkan dengan kegiatan habsy, terkadang juga di dalam kegiatan maulid habsy ini dilakukan pembacaan Ratib Umar Atthos. Ratib Umar Atthos ini terdapat didalam kitab karangan dari Guru Sekumpul yang berjudul Al-Imdan, didalam kitab ini selain terdapat bacaan shalawat, dzikir, doa-doa juga terdapat bacaan tawassul kepada para wali Allah. Sedangkan untuk syair yang biasa digunakan dalam kegiatan maulid habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas ialah syair dari Guru Sekumpul. Hal ini dikarenakan para remaja Masjid lebih dominan tertarik dengan syair-syair yang dibacakan Guru Sekumpul dibandingkan dengan syair lainnya.

Pada bulan Ramadhan para jamaah Masjid Jami Al-Ikhlas di Mandomai akan melakukan *I'tikaf* (yaitu sunnah Nabi Muhammad SAW untuk berdiam diri di Masjid guna memperbanyak pahala). Selain itu juga di Masjid Jami Al-Ikhlas menyediakan menyediakan makanan untuk sahur dan berbuka, terkadang sambil menunggu waktu berbuka puasa tidak jarang diselengi dengan ceramah-ceramah bermanfaat seputar keislaman. Sedangkan, pada akhir menjelang lebaran Masjid Jami Al-Ikhlas di Mandomai akan membentuk panitia amil zakat yang berfungsi untuk mengelola zakat fitrah yang telah diberikan oleh masyarakat

mampu untuk disalurkan kepada masyarakat yang kurang mampu. Zakat ini dapat berupa uang ataupun sembako.⁹⁷

Selain itu juga Masjid Jami Al-Ikhlas sering digunakan sebagai tempat dilangsungkannya acara akad nikah masyarakat Mandomai. Salah satu nya yaitu pernikahan dari anak salah seorang penduduk Mandomai yang bernama Fauzi Talhah pada tahun 2013. Masjid Jami Al-Ikhlas juga dijadikan sebagai tempat untuk mengislamkan masyarakat mandomai yang ingin masuk agama Islam lalu setelahnya akan dilakukan juga pembinaan bagi para mualaf yang baru memeluk agama Islam, pembinaan ini diajarkan oleh Gusti M. Maulana Khardimand beliau juga merupakan staf di KUA (Kantor Urusan Agama) Mandomai. Mereka diajarkan dakwah keislaman, menjadi khatib, muadzin, dan imam. Kegiatan ini dilakukan setiap malam sabtu di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai.⁹⁸ Kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih menguatkan keimanan bagi mualaf dan lebih mendalami keislaman mereka.

Masjid Jami Al-Ikhlas juga memiliki rukun kematian/fardu kifayah. Fardu kifayah ini terbagi menjadi dua yaitu: Fardu kifayah ibu-ibu yang berjumlah 100 orang, dilaksanakan pada hari rabu sekaligus dilangsungkan majelis ta'lim ibu-ibu. Fardu kifayah ibu-ibu ini menganggarkan setiap warga masyarakat Mandomai perempuan yang

⁹⁷ Wawancara dengan BN (52 tahun), Imam Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai tanggal 13 Mei 2019

⁹⁸ Wawancara dengan QMN (56 tahun), Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) di Mandomai, tanggal 27 Juni 2019

meninggal akan membayarkan sumbangan sebesar Rp. 10.000,00/ orang. Sedangkan fardu kifayah bapak-bapak yang berjumlah 26 orang dilaksanakan pada malam sabtu di Masjid Jami Al-Ikhlas dan dibarengi dengan kegiatan Majelis Ta'lim bapak-bapak. Dengan anggaran sebesar Rp.20.000,00/orang. Dari anggaran sumbangan inilah nantinya dibelikan perlengkapan-perengkapan untuk warga masyarakat Mandomai yang meninggal seperti: pembelian kain kafan, kapur barus, pembuatan liang kubur/lahat dan lainnya.⁹⁹

B. Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Dalam Bidang Keagamaan Dan Pendidikan

Awal sejarah Islam Masjid difungsikan sebagai lembaga pendidikan yang utama. Pada masa itu masjid dengan segala perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana untuk mendidik umat Islam. Hal ini jugalah yang dilakuan oleh Rasulullah SAW di dalam masjdi Nabawi, Rasulullah didalam Masjid iu melakukan pendidikan keagamaan dari segala usia dan jenis kelamin baik itu dewasa, remaja, anak-anak laki-laki dan perempuan semua sama mendapatkan pendidikan kegamaan dari Rasulullah.¹⁰⁰ Masjid berfungsi juga sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan *fardlu 'ain* bagi umat Islam. Disamping

⁹⁹ Wawancara dengan E.A (70 tahun), Pengurus Masjid Jami Al-Ikhlas, di Mandomai, tanggal 27 Juni 2019.

¹⁰⁰ Abdullah, Idi dan Toto, Sukarto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), hlm. 81

itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai juga dijadikan sebagai tempat pendidikan keagamaan seperti: tempat belajar mengaji anak-anak dari TKA (Taman Kanak-Kana Al-Qur'an) TPA (Taman Pembelajaran Al-Qur'an), dan TQA (Taman Qira'at Al-Qur'an) dan juga Majelis Ta'lim baik ibu-ibu ataupun bapak-bapak.

Masjid Jami Al-Ikhlas memiliki TPA tersendiri, di TPA ini mereka belajar mengaji dari dasar yaitu mengenal huruf *hijaiyah* sampai dengan membaca Al-Qur'an sekaligus mengenal dan mempelajari hukum bacaan (*tadjiwid*) dalam Al-Qur'an. Kegiatan ini biasanya dilakukan di dalam Masjid Jami Al-Ikhlas atau juga di rumah pengajarnya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah dzuhur, hal ini dikarenakan menunggu anak-anak pulang sekolah. Pembelajaran disini menggunakan sistem perorangan yaitu apabila satu murid telah selesai akan berganti dengan murid selanjutnya. Murid yang belajar mengaji mayoritas merupakan anak-anak yang masih besekolah di sekolah dasar. Belajar mengaji ini tidak diwajibkan untuk membayar dan yang menjadi tenaga pengajar juga merupakan imam yang sehari-harinya menjadi Imam di Masjid tersebut.¹⁰¹

Selain, TPA di Masjid Jami Al-Ikhlas juga dilaksanakan kegiatan TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an) yang belajar disini ialah anak-anak 4-8 tahun, dan TQA (Taman Qira'at Al-Qur'an) dimulai dari 13-dewasa.

¹⁰¹ Wawancara dengan BRN (52 Tahun), Imam Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai, di Mandomai tanggal 13 Mei 2019.

Masjid Jami Al-Ikhlas selain dijadikan sebagai tempat belajar mengaji anak-anak Masjid ini juga difungsikan sebagai tempat yasinan ibu-ibu pengajian dengan rangkaian acara pertama membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin, shalawat atau puji-pujian kepada baginda Rasulullah SAW dan diakhiri dengan ceramah/tausiyah keagamaan. Yasinan ibu-ibu ini biasanya dilaksanakan rutinan setiap hari Selasa siang setelah dzuhur.¹⁰² Masjid Jami Al-Ikhlas juga dijadikan sebagai tempat Majelis Ta'lim ibu-ibu yang diajarkan oleh 5 (lima) orang da'i yang berasal dari Yogyakarta.¹⁰³ Akan tetapi Majelis Ta'lim di Masjid Jami Al-Ikhlas sekarang terbagi menjadi dua yaitu Majelis Ta'lim ibu-ibu Khairun Nisa sedangkan Majelis Ta'lim bapak-bapak bernama Al-Ikhlas.

Majelis Ta'lim ibu-ibu dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 13:00-15:00 WIB. Majelis Ta'lim ibu-ibu ini diajarkan oleh Pak Yazid Fahmi atau lebih sering dikenal dengan Guru Fahmi. Materi dakwah yang disampaikan beliau kepada anggota pengajian Majelis Ta'lim antara lain adalah: Tauhid (meliputi Rukun Iman, sifat-sifat Allah dan lain-lain.), Fiqh (meliputi shalat, thaharah, wudhu dan lain-lain), Akhlak (meliputi; Akhlak/budi pekerti dengan Allah dan dengan sesama manusia) dan Tasawuf (yang berhubungan dengan pengenalan terhadap Allah dan lain-lain) karena materi tersebut banyak menjawab persoalan-persoalan di

¹⁰² Wawancara dengan O. U (65 tahun), Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhla Mandomai, di Mandomai tanggal 22 Mei 2019

¹⁰³ Arifin, *Pelaksanaan Dakwah Pada Majelis Ta'lim Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya. 2004

masyarakat. Sedangkan metode dakwah yang digunakan pada Majelis Ta'lim Masjid Jami Al-Iklas Mandomai ialah metode ceramah, metode tanya jawab, metode dengan cara hikmah, dan metode pelajaran yang baik. Tujuan diadakan Majelis Ta'lim ini ialah agar menambah wawasan masyarakat Mandomai tentang ilmu agama. Majelis Ta'lim ini dilaksanakan setiap minggu setelah dzuhur sampai dengan ashar.

Sedangkan, Majelis Ta'lim bapak-bapak dilaksanakan setiap malam sabtu setelah Isya sampai selesai oleh Gusti M. Maulana Khardiman. Rangkaian acara kegiatan Majelis Ta'lim bapak-bapak dimulai dengan pembacaan suarah yasin, Shalawat Nariyah, Mazhab Syarif, doa dan terakhir yaitu ceramah/tausiyah keagamaan.¹⁰⁴

C. Peran Masjid Jami Al-Ikhlâs Sebagai Pusat Pembinaan Dan Penyebaran Islam

Secara teoritis konseptual, Masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari sinilah syi'ar keislaman dimulai, berbagai catatan sejarah telah menjelaskan bagaimana kegemilangan peradaban Islam yang berpusat di Masjid. Akan tetapi sekarang di Indonesia banyak sekali terdapat Masjid yang masih memiliki fungsi yang sempit. Masjid ramai hanya ketika sedang mengerjakan sholat Jum'at dan pada bulan Ramadhan, namun dihari-hari lain nampak sepi pengunjung. Masyarakat banyak yang

¹⁰⁴ Wawancara dengan G.M.M.K (40 tahun), Staf KUA (Kantor Urusan Agama), di Mandomai, tanggal 27 Juni 2019

menganggap Masjid sebagai tempat shalat saja sehingga melupakan fungsi dibangunnya Masjid tersebut.¹⁰⁵

Masjid merupakan sebuah tempat ibadah yang mempunyai banyak fungsi bagi kemaslahatan umat, sehingga pengelolaan dan manajemen yang baik dan benar sangat dibutuhkan untuk menjadikan Masjid sebagai pusat peradaban Islam. Maka dari itu, pengurus takmir Masjid hendaknya bersikap proaktif dalam menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, tempat membina umat, mengayomi masyarakat dan menjadi media dakwah dalam upaya peningkatkan dakwah Islam. Apabila masjid dikelola dengan baik dan benar maka masjid tersebut akan memiliki daya tariknya tersendiri bagi umat muslim untuk berkunjung walaupun hanya untuk menunaikan ibadah shalat fardu, dari kunjungan tersebut maka akan membawa dampak positif bagi perkembangan fungsi masjid dari sekedar tempat ibadah menjadi tempat pengembangan dakwah, berkomunikasi, membina ukhuwah Islamiyah dan aktivitas lainnya yang berhubungan dalam pengembangan Islam. Maka pengurus Masjid dituntut untuk aktif membuat kegiatan-kegiatan yang menarik minat dari pengunjung sehingga masjid berfungsi sebagai mana fungsi awalnya.

Pada masa kejayaan Islam masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi memiliki fungsi yang lebih luas dari pada itu sebagai pusat intelektualitas. Sejak pertama kali didirikan oleh Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan keislaman, tempat menunaikan shalat,

¹⁰⁵ Ali, Zasri M. *"Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat."* Toleransi 4.1 (2012): 59-67.

berdakwah, mendiskusikan politik, dan sekolah. Masjid merupakan jantung kehidupan bagi umat Islam yang berfungsi untuk menyebarluaskan dakwah Islam juga budaya Islam yang berguna untuk menjawab kebutuhan masyarakat muslim, karena itulah Masjid berperan sebagai pusat penyebaran Islam. Masjid merupakan intuisi pertama yang menjadi titik tolak penyebaran Islam juga merupakan batu loncatan pertama untuk melakukan dakwah Islam yang membawa kekhususan asasi kepada masyarakat muslim.¹⁰⁶

Masjid sebagai pusat peradaban adalah masjid yang fungsinya bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat semata akan tetapi memiliki fungsi yang lebih luas dari pada itu yaitu sebagai tempat untuk melakukan penyebaran agama Islam dan tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial, ekonomi, dan seni budaya.

Hal ini juga terjadi pada masjid Jami Al-Ikhlas yang apabila dilihat dari segi historisnya Masjid ini merupakan Masjid pertama yang dibangun pada awal penyebaran Islam di Mandomai bahkan salah satu Masjid tertua di Kalimantan Tengah, maka secara tidak langsung Masjid ini pulalah yang menjadi pusat dakwah Islam dan pusat penyebaraan Islam di Mandomai pada saat awal-awal keislaman.

¹⁰⁶ Qaharuddin Tahir, Hafied Cangar, dan Basir Syam. *MASJID KAMPUS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI AKTIVIS DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA (Campus Mosque Roles As Da'wah Activists Communications Media In The Students' Character)* *Jurnal Komuikasi KAREBA*. Vol. 3, No. 3 (2014)

Selain itu, Masjid Jami Al-Ikhlas juga difungsikan sebagai tempat pendidikan keagamaan seperti sebagai tempat pembinaan muslim dan kepemimpinan umat, diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan pengajian Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Taman Qira'at Al-Qur'an (TQA) setiap hari senin-minggu.
- b. Tempat kegiatan Remaja Masjid bagi remaja yang ingin menyalurkan bakatnya seperti kegiatan Maulid habsy yang sekarang ini eksis di Masjid Jami Al-Ikhlas dengan nama grup Miftahus Sholihin,
- c. Majelis Ta'lim ibu-ibu yang diajarkan oleh Guru Fahmi mengenai pendidikan keislaman seperti Tauhid, Fiqh, Akhlak, dan Tasawuf .
- d. Majelis Ta'lim bapak-bapak yang diajarkan oleh Gusti Muhammad Maulana K dimulai dengan acara yasinan, shalawat nariyah, do'a, ceramah/tausiyah keagamaan.
- e. Arisan fardu kifayah laki-laki dan perempuan dengan sumbangan Rp. 20.000,00/orang untuk laki-laki dan Rp.10.000,00/orang.
- f. Tempat pembinaan muslim yang baru masuk Islam (mualaf).
- g. Tempat dilangsungkannya acara akad nikah.
- h. Tempat untuk mengislamkan para mualaf

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlâs Dalam Penyebaran Agama Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kuala Kapuas Periode 1903-2018) dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mandomai termasuk kedalam salah satu kota tua dibangun pada tahun 1800-an yang dipinpin pertama kali oleh Ngabe Ratu. Kelurahan Mandomai dulunya bernama Tacang Tangguhan/Tahuntun Pantar. Namun karena ada suatu peristiwa wabah penyakit yang menyerang masyarakat Tacang Tangguhan/Tahuntun Pantar maka nama desa ini pun diubah menjadi Mandomai. Mandomai di ambil dari kata bahasa Dayak Ngaju yaitu "*Mandui Mai* " yang artinya " Ibu mandi " akibat orang - orang Banjar sering mendengar percakapan tersebut dari lisan orang Dayak, maka atas dasar itulah mereka memberi nama kampung tersebut sebagai Mandomai.
2. Masuknya Islam ke Kelurahan Mandomai diperkirakan pada awal-awal kemerdekaan dan mengalami perluasan dan pengembangan pada tahun 1810 M, yang dibawa oleh para pedagang yang berasal dari daerah Kuin (Banjarmasin). Masuknya Islam ke daerah Mandomai dilakukan dengan jalan damai. Islamisasi di Kelurahan Mandoami dilakukan melalui beberapa jalur diantaranya ialah: perdagangan, perkawinan, tasawuf, dan kesian (seni bela diri/silat). Salah satu tokoh

penyebar Islam di Mandomai ialah H. Muhammad bin Abdullah beliau merupakan perantau yang berasal dari Martapura yang menikah dengan gadis pribumi lantas menetap di Mandomai untuk melakukan dakwah Islam. Perkembangan Islam di Keluarahan Mandomai sangat signifikan baik secara kualitas maupun kuantitasnya, hal ini terbukti dari Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Mandomai. Masjid Jami Al-Ikhlas didirikan pada tanggal 4 Agustus 1903 M, didirikan oleh 4 orang guru yang bernama:

- a. Syabri bin H. Mukhtar
- b. Syahabu bin H. Muhammad Aspar
- c. Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad
- d. Abdullah bin H. Muhammad

Nama-nama dari pendiri ini terpahat di 4 tiang guru Masjid Jami Al-Ikhlas menggunakan kaligrafi Arab Melayu. Secara wujudnya Masjid Jami Al-Ikhlas tidaklah berubah dari bentuk aslinya namun bahan-bahan material pembangunan Masjid Jami Al-Ikhlas sebagian banyak telah berubah, seperti atap, lantai, dan dindingnya. Atap Masjid Jami Al-Ikhlas dulu menggunakan sirap sekarang berganti menggunakan seng sedangkan lantai dan dindingnya yang dulunya menggunakan kayu ulin berubah menggunakan keramik dan beton.

3. Masjid Jami Al-Ikhlas sekarang telah banyak mengalami perkembangan, Masjid tersebut memiliki berbagai fungsi selain

sebagai tempat ibadah Masjid Jami Al-Ikhlas juga dijadikan sebagai tempat penyebaran dan juga pengembangan Islam seperti:

- a. Tempat mengaji anak-anak yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: TKA (4-8 tahun) TPA (8-13 tahun), dan TQA (13-dewasa). Kegiatan ini diajarkan setiap senin-minggu dan pada hari jum'at libur sekitar jam 13:30-15:30 WIB. Pada TKA dan TPA diajarkan cara membaca Al-Qur'an, dan Bahasa Arab sedangkan TQA atau Taman Qira'at Al-Qur'an diajarkan membaca Al-Qur'an juga diajarkan fiqh, Qur'an hadits, dan bahasa Arab. Pembelajaran mengaji ini diikuti oleh 30 orang, 16 laki-laki dan 14 wanita.
- b. Tempat pembinaan mualaf yang telah masuk agama Islam diajarkan oleh Gusti Muhammad Maulana. Kegiatan ini dilakukan setiap malam sabtu yang dibarengi dengan kegiatan yasinan bapak-bapak juga arisan fardu kifayah.
- c. Tempat kegiatan Remaja Masjid (Maulid Habsy), kegiatan ini dilakukan setiap malam senin dan juga malam jum'at diajarkan oleh Taufikur Rahman atau Rahmat. Rangkaian acara dalam kegiatan habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas diawali dengan pembacaan Al-Qur'an, dilanjutkan membaca surah yasin, tabarak, surah Al-Wakiah dan terakhir baru dilanjutkan dengan kegiatan habsy, terkadang juga di dalam kegiatan maulid habsy ini dilakukan pembacaan Ratib Umar Atthos. Remaja Masjid di Masjid jami Al-

Ikhlas berjumlah 15-20 orang dan mempunyai grup habsy yang bernama Miftahus Sholihin.

- d. Tempat Majelis Ta'lim Ibu-Ibu, yang dilaksanakan setiap Kamis atau Selasa siang diajarkan oleh Yazid Fahmi atau yang lebih dikenal dengan Guru Fahmi. Di Majelis Ta'lim ini para ibu-ibu diajarkan Tauhid, Fiqh, Akhlak, dan Tasawuf. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah agar menambah wawasan dan memperkuat keimanan masyarakat Mandomai mengenai ilmu agama Islam.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan untuk Takmir Masjid Jami Al-Ikhlas agar bersifat lebih proaktif lagi dalam menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, tempat membina umat, mengayomi masyarakat dan menjadi media dakwah dalam upaya peningkatan dakwah Islam.
2. Kegiatan yang harap dilakukan guna memfungsionalisasikan Masjid sebagai pusat peradaban ialah seperti:
 - a. Menjadikan Masjid sebagai tempat bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.
 - b. Menjadikan Masjid sebagai pusat segala kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi dan keagamaan.
 - c. Membentuk panitia Rukun Kematian (RKM).
 - d. Menjadikan Masjid sebagai tempat wisata sejarah dan religi.
 - e. Membuat perpustakaan Masjid sebagai rangka mencerdaskan umat

3. Kepada lembaga terkait seperti IAIN Palangka Raya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palangka Raya agar mengadakan penelitian lanjutan ke daerah Mandomai karena di daerah tersebut banyak sekali menyimpan sejarah-sejarah yang belum terangkat kepermukaan baik bagi masyarakat umum maupun kaum akademika.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indoneisa*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Arifin, *Pelaksanaan Dakwah Pada Majelis Ta'lim Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas*. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya. 2004.
- Aufa, Naimatul. *Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan*. *Jurnal Of Islamic Archtecture* 1.2 (2012).
- Ali, Zasri M. "Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat." *Toleransi* 4.1 (2012): 59-67
- Alwi, Muhammad Muhib. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir* 2.1 (2016).
- Anwar, Khairil DKK. *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai Cet 1*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005.
- Ayub, E. Muhammad. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gemi Insani, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Penerbit Mizan. 2002.
- Bingan, A. Albert & Offenly A. Ibrahim. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju Indomesia*. Palangka Raya: 2005.
- Baiti, Rosita. *Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia.* Wardah: *Jurnal Dakwah dan kemasayarakatan* 15.2 (2014):133-145
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Fitriana, Evi. "Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Geospasial." *JURNAL GEOGRAFI* 10.1, (2018).
- Friederik, William dan Soeri Suroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982.

- Folksofdayak. *Masuknya Islam Ke Tanah Dayak Besar*, diterbitkan pada 26 Juni 2017 (diunduh pada 9 Mei 2019 pukul 20:28)
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam Cet. 5*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al Maarif, 1981.
- Hasyim, Ahmad Umar . *Menjadi Muslim Khafah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007, hal. 618.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Anak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2002, hal. 18-20.
- Idi, Abdullah dan Sukarto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.2006.
- Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Kuntowijoyo. *Masjid Atau Pasar: Akar Ketegangan Budaya di Masa Pembangunan*. Makalah dalam seminar KPFI IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. (2003)
- Martimbang Eka Dolok, *Profil Insan Muslim Kalimantan*. Palangka Raya: CV Perak Nusantara. 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:Amzah. 2013
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5.2 (2004): 105-114.
- M. Hariwijaya dan Bisri M.Djaelani, *Teknik Menulis Skripsi dan Thesis, Landasan Teori Hipotesis Analisa Data Kesimpulan*, Yogyakarta: Zenith Publisher.2006.
- Muarif Hasan Muary, *Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*. Prasarana seminar Sejarah kalimantan Selatan. Banjarmasin. 1976

- Moleong, Lexy J. "*Metodologi penelitian*," Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1999..
- Nizar, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Prasetyo, Pugu. *Penyebaran Agama Islam Di Indonesia*, Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak 2012.
- Priyadi, Sugeng. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Poeponegoro, D. Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia III Cet 2*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Qolyubi, Imam. *Membongkar Belantara Gelap Sejarah Di Tanah Pegustian dan Pangkalima kalimantan*. (Yogyakarta: Pustaka Ilalang kerjasama dengan daun Lontar. 2015).
- Qaharuddin Tahir, Hafied Cangar, dan Basir Syam. *MASJID KAMPUS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI AKTIVIS DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA (Campus Mosque Roles As Da'wah Activists Communications Media In The Students' Character)* *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 3, No. 3 (2014).
- Ras J.J, *Hikayat banjar: A Study in Malay Historiography*, The Hague Martinus Nijhoff-KTLV, 1968.
- Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur*, Yogyakarta: CV. Titik Pusat Kalimantan (TISKA) 2003.
- Rochym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.
- Rochym, Abdul. *Evaluasi Purna Huni Masjid Ulil Albab Kampus 2 UMS*. Sinektika Vol.14 No. 1, 2014.
- Suwarto, *Peranan Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyad Surakarta (Tinjauan Swosiologi Agama*. Universitas

- MuhamadiyahSurakarta.(2012)
(http://eprints.ums.ac.id/21826/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Suhartono, W. Pranoto.*Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sulasman, *Metodologi. Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Syahrudin Hanafie, Abdullah abud S. *Mimbar masjid*, Jakarta: cv haji masagung 1986.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Syafe'i, Makhmud. *Masjid Dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam..*([http://file.upi.edu/Direktori?FPIPS/M_K_D/195504281988031MAKHMUD_SYAFIE/MASJID_DALAM_PRESPEKTIF_SEJAH_DAN_HUKUM_ISLAM_\(10_HALAMAN\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori?FPIPS/M_K_D/195504281988031MAKHMUD_SYAFIE/MASJID_DALAM_PRESPEKTIF_SEJAH_DAN_HUKUM_ISLAM_(10_HALAMAN).pdf)) (2016).
- Trimbun Mandomai, *Sejarah Singkat Kelurahan Mandomai*, diterbitkan pada 26 Februari 2013. (diunduh pada hari Rabu 26 Desember 2018 pukul 19:30).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2014.

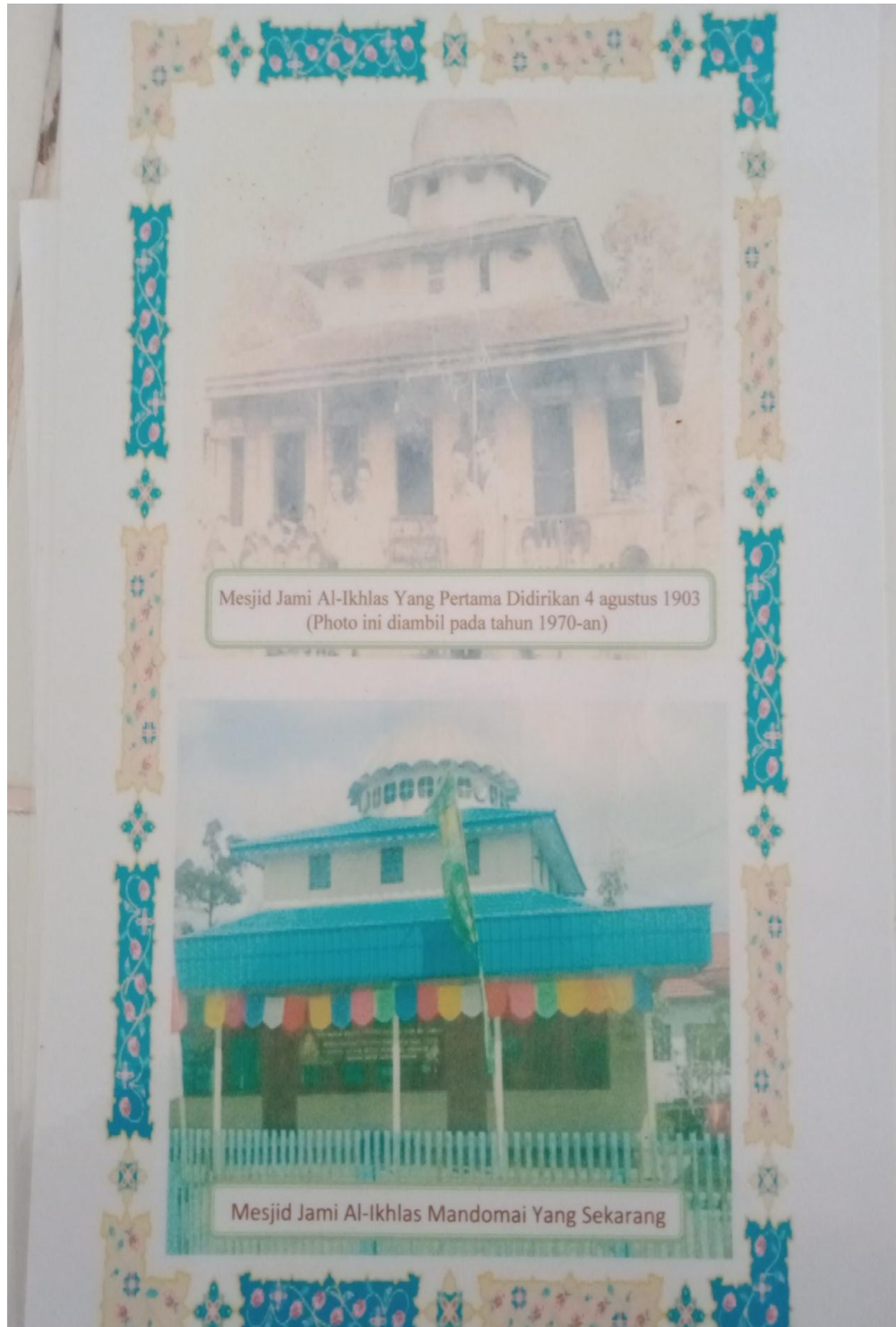
LAMPIRAN I



DAFTAR NARASUMBER

| NO | NAMA | USIA | JABATAN |
|----|--------------------------|----------|--|
| 1 | Eddy Sucipto, SE | 53 Tahun | Lurah Mandomai |
| 2 | Eddie Aran | 70 Tahun | Ketua Pengurus Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai |
| 3 | Muhammad Kusasi | 53 Tahun | Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai |
| 4 | Nirmala | 34 Tahun | Warga Masyarakat Mandomai |
| 5 | Omar Usin | 65 Tahun | Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai |
| 6 | Jambun Hidayat | 57 Tahun | Keturunan Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai |
| 7 | Birin | 52 Tahun | Imam Masjid Jami Al-Ikhlas |
| 8 | Rahmat | 20 Tahun | Remaja Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai |
| 9 | Taufik Kurahman | 32 Tahun | Pengajar Habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai |
| 10 | Dr. Qomaruddin | 56 Tahun | Penghulu dan Ketua KUA di Kelurahan Mandomai |
| 11 | Gusti Muhammad Maulana K | 40 Tahun | Staf KUA di Kelurahan Mandomai (Operator Simkah) |
| 12 | Ruqaisyah | 39 Tahun | Staf Kantor KUA di Kelurahan Mandomai |

LAMPIRAN GAMBAR



A. Gambar Masjid Jami Al-Ikhlas Kelurahan Mandomai



B. Gambar Masjid Jami Al-Ikhlas Dulu



C. Gambar Masjid Jami Al-Ikhlas Pada Masa Sekarang



Abdullah bin H. Muhammad
(Penghulu Mandomai)



Syahabu bin Muhammad Aspar



Abdurrahman bin H. Muhammad
Arsyad (Kuin)



Syabri bin H. Mukhtar
(04 -08-1903)

D. Gambar 4 Tiang Masjid/4 Tiang Guru



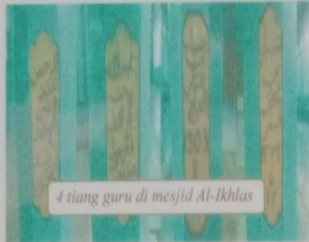
E. Gambar Arsip Masjid Jami Al-Ikhlash



F. Gambar Masjid Jami Dulu

Sejarah Masjid Jami Al-Ikhlash Mandomai

Pada tahun 1903, tepatnya pada tanggal 04-08-1903 didirikanlah sebuah Masjid Jami Al-Ikhlash, yang di prakarsai oleh 4 tokoh masyarakat yaitu *Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad (Kuin)*, *Abdullah bin H. Muhammad (penghulu Mandomai)*, *Sabri bin H. Muchtar*, *Suhuboe bin H. Muhammad Aspar*. Nama-nama para pemrakarsa pembangunan masjid ini terpatok di 4 tiang masjid Jami Al-Ikhlash ini yang disebut "4 tiang guru".



4 tiang guru di masjid Al-Ikhlash



Masjid Jami' Al Ikhlash didirikan 4 Agustus 1903 (Foto ini diambil sekitar tahun 1970-an, koleksi Muhammad Kurdi)

H. Muhammad Aspar ini sepupunya H. Muhammad Sanoesi dan Igak yang juga keponakan dari KH. Abdul Gaoer (Tokoh syiar Islam di Mandomai). Masjid ini dilihat dari arsitekturnya mengadopsi dari arsitek masjid-mesjid yang ada di Kalimantan Selatan, bangunannya hampir serupa dengan Masjid Jami yang ada di Kelurahan Mambulau ketika belum di renovasi, yang selama ini di klaim sebagai Masjid tertua yang ada di Kabupaten Kapuas, namun dari bukti sejarah yang telah kami telusuri dan terdapat bukti-bukti kebenaran sejarahnya, ternyata masjid tertua yang ada di kabupaten Kapuas adalah Masjid Jami Al-Ikhlash yang menurut perhitungan penanggalan tahun masehi sudah berusia kurang lebih 107 tahun, ini dihitung dari peletakan batu pertama pembangunannya sampai dengan sekarang, masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi dengan tidak merubah bentuk aslinya secara keseluruhan, namun bentuk kubah, dinding, atap, bentuk jendela dan pintunya sudah mengalami perubahan. Selama ini masjid bersejarah ini kurang begitu diperhatikan oleh pemerintah, artikel singkat ini sengaja kami susun dengan penelitian yang seksama agar kiranya nilai sejarah perkembangan Islam di Kecamatan Kapuas Barat, Kelurahan Mandomai ini tidak terlupakan oleh kaum muslimin dan muslimat di Kabupaten Kapuas yang mencintai akar sejarah penyebaran ajaran agamanya dan menjadi semangat baru dalam syiar agama Islam dimasa yang akan datang.

Masjid Jami' Al Ikhlash didirikan 4 Agustus 1903 (Foto ini diambil sekitar tahun 1970-an, koleksi Muhammad Kurdi)



Bangunan Masjid Jami Al Ikhlash sekarang



K H AHMAD GAOER

G. Gambar Arsip Masjid Jami Al-Ikhlash



H. Gambar Tiang Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai



I. Gambar Plang Masjid Jami Al-Ikhlas Kelurahan Mandomai



J. Gambar SD Muhammadiyah



K. Gambar MTS Darul Muhtakin



L. Gambar jembatan yang manifestasi nama kampung Mandomai terdahulu yaitu Tahuntun Pantar



M. Gambar Wawancara Bersama Pak Eddi Aran Selaku ketua Masjid Jami Al-Ikhlas



N. Wawancara Dengan Nirmala yang Merupakan Masyarakat Mandomai



O. Wawancara Dengan M. Kusasi selaku keturunan Abdurrahman bin H. M. Arsyad (salah satu pendiri Masjid Jami Al –Ikhlas)



P. Gambar (tengah) Omar Usin (65 tahun), juriat dari syahabu bin H. Muhammad Aspar



Q. Gambar Wawancara Dengan Birin (52 tahun), tokoh masyarakat yang menajdi Imam Masjid di Jami Al-Ikhlas Kelurahan Mandomai



R. Gambar Wawancara dengan Rahmat (20 tahun) tokoh remaja Masjid yang mengajarkan Habsy pada remaja sekitar Masjid Jami Al-Ikhlas



S. Gambar wawancara dengan Taufik Kurahman (32 tahun) guru habsy Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai



T. Gambar wawancara dengan Dr. Qomaruddin (57 tahun) Kepala Penghulu Kelurahan Mandomai, Gusti Muhammad Maulana K (40 tahun) Staf KUA

Mandomai dan Ruqaisyah (39 tahun) Staf KUA Mandomai



U. Gambar Kegiatan Maulid Habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai dipimpin oleh Rahmat



V. Gambar Sandung Indo Sangku (Pembakal Mandomai)



W. Gambar Salah Satu Makam Pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas di Mandomai (kiri) Makam H. Amas (Istri Syahabu), (kanan) Makam Syahabu bin H. Muhammad Aspar terletak di Jl. RIA Gilang Rt.06 Keluarahan Mandomai



X. Makam Macaw beserta Istri (seorang keturunan Portugis yang melarikan diri dari Kalimantan Selatan ketika Kalimantan Selatan jatuh ketangan Belanda. Ia dikalim sebagai penyebar Islam pertama kali di Keluarahan Mandomai (Depan) macaw, (Belakang) Istri Macaw keturunan Dayak



Y. Gambar Makam Anak-anak Macaw

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN KAPUAS BARAT

Alamat : Jalan Pemuda No. 114 Mandomai 73552

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Sesungguhnya agama yang diakui di sisi ALLAH adalah AGAMA ISLAM" (surat Ali-Imran :19)

SURAT PERNYATAAN MASUK ISLAM

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NIA FRANSISKA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Tempat tanggal Lahir : SAKA PINANG 07-09-1994

Alamat sekarang : ANJIR KALAMIPAN

Pekerjaan : PETANI

Agama terdahulu : KRISTEN PROTESTAN

Dengan kesadaran dan keikhlasan sendiri menyatakan memeluk Agama Islam dengan membaca dua kalimat syahadat.

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

ASYHADU ALLA ILAAHA ILLALLAH-WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSULULLAH.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah".

Setelah memeluk Agama Islam nama saya menjadi NOR ANIA

Dinyatakan di : MANDOMAI Penuntun

Pada Tanggal 18 JANUARI 2017

Yang menyatakan

Nia

NIA FRANSISKA

Mengetahui

KEPALA KANTOR URUSAN AGAMA

Kecamatan Kapuas Barat

Dr. Qamaruddin

NIP 19620922 200003 1 001

Saksi I Gr. Jabbar

Saksi II Amrullah

DOA PADA ACARA SOSIALISASI PERSIAPAN

Z. Gambar Pernyataan Masuk Islam

LAMPIRAN II



Lampiran Transkrip

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara dengan Eddy Sucipto, SE (53 tahun) selaku Lurah di Kelurahan Mandomai. Wawancara ini dilakukan pada hari Jum'at 15 Maret 2019, pukul 09:00 WIB di Kelurahan kantor Kelurahan Mandomai.

Pewawancara: Bagaimana Kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Mandomai?

Narasumber : secara umum kondisi perekonomian di Kelurahan Mandomai sudah berkembang dimana masyarakat Mandomai telah memiliki tanah sendiri untuk melakukan pertanian selain itu juga masyarakat Mandomai berprofesi sebagai pengrajin bakul yang terbuat dari daun rumbia, purun dan rotan. Dari total keseluruhan masyarakat Mandomai hampir 60% berprofesi sebagai petani. Sistem pertanian di Mandomai juga mengandalkan musim hujan dan tropis untuk bercocok tanam.

Pewawancara: Bagaimana kondisi sosial agama di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: kondisi kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Mandomai sangatlah bagus semua hidup rukun damai, hormat menghormati, dan tolong menolong tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Pewawancara: bagaimana Sejarah kelurahan Mandomai?

Narasumber: Mandomai ini dulunya merupakan suatu kampung tua yang sangat luas namun setelah adanya pemekaran Mandomai menjadi terpisah-pisah dengan batas sebelah utara yaitu berbatasan dengan desa Pantai, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pulau Petak, sebelah selatan berbatasan dengan desa Saka Mangkahai, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Anjir Kalampan. Mandomai tidak memiliki desa namun memiliki jumlah Rt sebanyak 18 Rt dan 5 RW. Kelurahan mandomai telah lama diresmikan pada tahun 1900-an.

Pewawancara: apa saja agama yang ada di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Di Kelurahan Mandomai ada 4 agama yang diakui yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik dan hindu Keharingan. Mayoritas yang ada di Mandomai ialah Islam dengan jumlah 89,77% islam, 9.85% Kristen, 0,22% Katholik, dan 0,15% Hindu Keharingan. Islam disini juga terbagi dua menjadi Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Pewawancara: suku apa saja yang etrsadapat di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: di Kelurahan Mandomai memiliki beberapa suku diantaranya dayak, Banjar, dan Jawa namun kebanyakan suku Dayak dan Banjar.

Pewawancara: budaya apa saja yang ada di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: budaya yang ada di Kelurahan Mandomai kebanyakan menggunakan budaya dayak.

Pewawancara: bagaimana tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan?

Narasumber: tingkat kesadaran di masyarakat Mandomai sudah mulai membaik namun jika dilihat secara eseluruhan masih banyak anak-anak yang tidak bersekolah, minum-minuman, dan obat-obatan hal ini dikarenakan kurang mampunya finansial orang tua juga dikarenakan tidak adanya keinginan dari anak untuk menuntut ilmu. Namun pengaruh besar yang menyebabkan hal ini ialah karena terbukanya jalur lalu lintas antara kota dengan kelurahan Mandomai. Hal ini juga disebabkan oleh komunikasi yang sekarang telah berkembang sehingga mudah untuk mengakses konten-konten yang tidak sesuai dengan usia.

Wawancara dengan Eddie Aran (70 tahun) selaku Ketua Masjid di Jami Al-Ikhlas Kelurahan Mandomai pada hari Senin 22 April 2019 di Mandomai.

Pewawancara: apa saja kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narasumber: kegiatan yang biasa dilakukan di Mandomai ialah yasinan ibu-ibu dilakukan pada hari minggu sesudah dzuhur sekitar jam 13:00 WIB. Dan Pengajian bapak-bapaknya dilakukan pada malam minggu. Ada juga pembelajaran habsy yang dilakukan oleh remaja Masjid jami Al-Ikhlas, pembelajaran habsy ini dilakukan pada malam jumat juga malam senin. Hal ini dimaksudkan untuk menyalurkan hobi namun juga bagi yang telah dewasa akan mengikuti lomba-lomba habsy. Remaja masjid ini berjumlah tidak menentu karena ada yang pindah dan ada yang sibuk bekerja.

Pewawancara: Adakah TPA di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narasumber: ada. Pengajian anak-anak ini dilakukan rutinan setiap hari, dan yang mengajarkan adalah Pak Birin. Pengajiann ini biasanya dilakukan setelah dzuhur sampai ashar dan memiliki murid kurang lebih 20 an.

Pewawancara: Lembaga keislaman yang ada di Kelurahan Mandomai ini adalah?

Narasumber: Disini dulunya ada MTS namun hanya mampu bertahan selama 4 tahun lamanya hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat dikalangan guru-gurunya. Dulu yang menjadi kepala sekolah disini ialah saya sendiri. Ada juga Sekolah Dasar Muhammadiyah sekolah ini dibangun hampir sezaman dengan pembangunan Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai. Sampai sekarang sekolah ini masih ada.

Pewawancara: apa saja bagian masjid yang telah direnovasi?

Narasumber: hampir semua bagian masjid telah direnovasi. Dulu atap masjid ini betingkat atau seperti yang sering dikenal yaitu berundak-undak dan

menggunakan bahan ulin dan sekarang menjadi sirap dan menggunakan tiang kayu sebagai pondasi bawah namun pada sekarang diubah menggunakan beton agar lebih kuat dan tahan lama. Di masjid ini memiliki 8 tiang penyangga yang terbuat dari ulin, dan memiliki panjang sekitar 10 m. Konon ulin ini dibawa dari seberang oleh Abdullah bin H. Muhammad dengan menggunakan perahu (jukung) Perenovasian ini dilakukan karena melihat banyaknya bangunan masjid yang telah lapuk dimakan usia sehingga diharuskan adanya perbaikan-perbaikan. Masjid ini kurang lebih telah mengalami renovasi sebanyak 2 kali. Pertama kali direnovasi pada tahun 1984-1985 dan perenovasian kedua dilakukan pada tahun 2008-sekarang. Dana yang digunakan merupakan dana bantuan dari pemerintah Palangka Raya dan juga sumbangan dari masyarakat sekitar.

Pewawancara : berapa jumlah imam Masjid di Masjid Jami Al-Ikhlas?

Narasumber: imam Masjid yang ada disini berjumlah kurang lebih 6 orang yaitu, M. Kusasi, Kambrani, Aliansyah, M. Ramli, Birin dan terakhir saya sendiri.

Pewawancara: bagaimana sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narasumber: Masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di Mandomai bahkan tertua di Kabupaten Kapuas. Masjid ini dibangun oleh 4 orang tokoh masyarakat, dan masjid ini memiliki 4 tiang guru. Ditang guru inilah terpahat nama masing-masing pendiri masjid dengan menggunakan kaligrafi Arab Melayu.

Pewawancara: dari mana sumber dana diperoleh untuk perenovasian Masjid?

Narasumber: perenovasian Masjid ini menggunakan dana dari pemerintah selain itu juga masjid ini menggunakan uang sumbangan dari kotak amal.

Wawancara dengan M.Kusasi (58 tahun) beliau merupakan salah satu juriat dari Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad (pendiri Masjid Jami Al-Ihlas) pada tanggal 22 April 2019, pukul 12:00 Wib di Mandomai. Didampingi juga dengan Nirmala (34 tahun) Masyarakat sekitar Mandomai.

Pewawancara: Bagaimana Sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narasumber: Masjid ini dulunya didirikan oleh tetua kami yaitu Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad atau yang sering dikenal sebagai Datuk Anggah. Beliau merupakan keturunan dari Kuin Selatan yang menetap di Mandomai. Menurutny masjid ini didirikan pada tahun 1803 (namun di tiang tertulis 1903). Beliau merupakan penghulu pertama disini dan turun temurun. Beliau juga mengajarkan fiqh sampai dengan ilmu tasawuf. Untuk lebih jelasnya tanggal pendirian dari Masjid ini ada tertulis di tiang Masjid Jami Al-Ikhlas yang dinamakan sebagai 4 tiang guru dinamakan begitu karena di 4 tiang tersebut tertulis nama dan tahun pendirian Masjid tersebut. Nah, di salah satu tiang tersebut tertulis juga nama dari datuk kami selaku pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas.

Pewawancara: Bagaimana Sejarah Masuknya Islam di Mandomai?

Narasumber: Islam masuk di Kelurahan Mandomai sezaman dengan didirikannya Masjid Jami Al-Ikhlas tersebut dan yang menyebarkannya ialah Anggah kami tadi. Masuknya Islam ini melalui Banjar. Dulu Mukhtar Islam pertama kali dilaksanakan di daerah Mandomai ini dan barulah dilakukan di Kapuas.

Pewawancara: apa alasan beliau menyebarkan Islam di Mandomai?

Narasumber: beliau dulunya adalah seorang pedagang yang berasal dari daerah Kuin Selatan dan menetap di Kelurahan Mandomai bersama dengan istrinya. Beliau selain berdagang juga aktif melakukan syiar agama Islam.

Pewawancara: Bagaimana cara Islamisasi di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Islam masuk ke daerah Mandomai selain melalui jalur perdagangan juga dilakukan melalui jalur perkawinan antara para pedagang-pedagang muslim

dengan masyarakat pribumi juga dilakukan dengan saluran kesenian dan ilmu tasawuf dimana beliau juga merupakan salah seorang yang mengajarkan ilmu tasawuf. Beliau juga mengajarkan syariat, hakikat, tarekat dan magrifat.

Pewawancara: Adakah pembauran budaya Islam dan budaya setempat?

Narasumber: Menurut saya tidak ada pembauran yang terjadi antara Islam dan budaya lokal setempat. Kebudayaan yg ada disini ialah kebudayaan Dayak dan adat Banjar.

Pewawancara: Bagaimana perkembangan Islam di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Menurut saya perkembangan Islam di daerah Mandomai ini sudah tergolong bagus dimana masyarakat Mandomai mayoritas menganut agama Islam. Baik secara kualitas maupun kuantitasnya juga sangat signifikan berkembang. Dan 3 Masjid yang terdapat di Mandomai yang mendirikan ialah semua hampir keluarga dari kami. Islam disini terbagi menjadi dua golongan yaitu Islam Nahdatul Ulama (NU) dan juga Islam Muhammadiyah semua berbanding sama tidak ada yang berat sebelah dan tidak fanatik.

Pewawancara: adakah perselisihan antar suku atau antar agama di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Menurut saya tidak ada perselisihan yang pernah terjadi di sini baik itu secara suku maupun agama semua aman dan damai semua saling tolong menolong dan hormat menghormati semua saling menghargai antar sesamanya.

Pewawancara: Apa saja kegiatan yang sering dilakukan di Masjid Jami Al-Ikhlas tersebut?

Narasumber: Kegiatan di Masjid biasanya Majelis Ta'lim atau pengajian ibu-ibu yang dilakukan pada minggu siang setelah dzuhur. Biasanya disini melakukan pembelajaran keagamaan yang diajarkan oleh guru Fahmi.

Pewawancara: Selain itu apa ada kegiatan lainnya, seperti dijadikan tempat musyawarah?

Narasumber: Setau saya Masjid tersebut tidak pernah dijadikan sebagai tempat musyawarah paling paling yang ada musyawarah pemilihan ketua-ketua Masjid dan anggotanya. Namun apabila dijadikan sebagai tempat pemusyawarahan adat itu tidak pernah. Dan juga kegiatan umum keagamaan saja seperti Isra Miraj, Maulid, yang dilakukan di Masjid tersebut.

Pewawancara: Apakah ada TPA di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narsumber: dulu ada TPA namun sekarang sudah tidak aktif lagi dikarenakan telah banyak guru-guru mengaji diluaran juga karena banyaknya guru yang mengajar di Masjid tersebut berpindah-pindah tempat tinggal.

Pewawancara: Apakah di Masjid tersebut tersapat Remaja Masjid?

Narasumber: iya, di Masjid ini terdapat remaja Masjid yang mana kegiatan mereka biasanya ialah maulid habsy rutinan dua kali semingg setiap malam jumat dan malam senin. Guru yang mengajarkan habsy ini ialah guru Taufik. Disini juga terdapat arisan bapak-bapak yang dinamakan arisan al-Ikhlas yang dilaksanakan setiap malam minggu dan arisan ibu-ibu yang dilaksanakan hari minggu lalu sekarang diganti menjadi ke hari selasa.

Pewawancara: Bagaimana sejarah Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Mandomai dulunya merupakan hutan belantara yang sangat luas dan dijadikan kampung pada tahun 1700-an dan dipimpin pertama kali oleh Ngabe Ratu (pembakal Mandomai/Tumenggung). Hal ini dibuktikan dengan adanya sandung Ngabe Ratu yang terdapat di Jl. RIA Gilang RT.06. Kekuasaan beliau dulu sangatlah luas dari saka ngabe sampai ke sungai Mandomai. Dan agama disini ialah agama leluhur yaitu Keharingan termasuk Ngabe Ratu menganut Keharingan namun setelah masuknya agama Islam di daerah Mandomai Ngabe Ratu tertarik untuk masuk Islam dan mewakafkan sebagian tanahnya untuk pembangunan Masjid Jami Al-Ikhlas. Dulu disini bukanlah agama Islam yang menjadi mayoritas akan tetapi Hindu Keharingan namun setelah Islam masuk dan menyebar banyak masyarakat yang menjadi mualaf dikarenakan agama Islam

sangat relevan terhadap dunia. Dulu di Mandomai ini banyak terdapat patung-patung atau sapundu terbuat dari kayu ulin yang mana kepala patung ini dapat dijual dengan harga yang sangat mahal. Dan ada juga patung yang bertuliskan kaligrafi Arab Melayu.

Pewawancara: Dimana makam pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narasumber: setahu saja di Jl. RIA Gilang RT.06 terdapat salah satu makam dari orang Portugis yang melarikan diri dari Banjar dan merupakan Islam pertama di Mandomai dimakam beliau dulu banyak sekali terdapat ukiran-ukiran Arab akan tetapi sekarang telah lapuk dimakan usia. Beliau juga merupakan pendahulu dari salah satu pendiri Masjid yang bernama Syahabu bin H. Muhammad Aspar. Disini jugalah terdapat makam Syahabu beserta dengan istrinya. Sampai sekarang makam ini masih ada walau sebagian telah hancur dimakan zaman.



Wawancara dengan Omar Usin (65 tahun) beliau merupakan keturunan ketujuh dari Syahabu bin H. Muhammad Aspar. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 April 2019, pukul 14:00 Wib di Mandomai

Pewawancara: Bagaimana sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: memang makam dan Masjid tersebut merupakan tertua yang ada bahkan tertua di Kalimantan Tengah. Dulu makam Macaw ini ingin dipugar oleh pemerintah kebudayaan di Palangkaraya namun pihak keluarga tidak mengizinkan. Islam disini juga merupakan Islam tertua, sebelum merdeka Islam telah ada di Kelurahan Mandomai. Pembangunan Masjid Jami Al-Ikhlas ini dulunya menggunakan dana pribadi dari H. Syahabu dan H. Mukhtar, hal ini dikarenakan mereka pada saat itu merupakan orang terkaya yang ada di Mandomai. Pembangunan Masjid ini berjalan selama satu tahun lamanya dan bahan yang digunakan didatangkan dari udik. Syahabu dulu merupakan seorang landrap (hakim sekarang) jadi beliau merupakan seorang hakim yang menyelesaikan konflik-konflik baik pencurian, pembunuhan dan lainnya. Dulu Masjid Jami Al-Ikhlas juga sempat ingin direnovasi dan diubah dari bentuk aslinya namun dari pihak keluarga tidak mengizinkan namun dengan seiringnya waktu dan yang menjadi ketua dari Masjid ini berganti tidak diketuai lagi oleh pihak keluarga maka masjid tersebut diubah. Perubahan ini juga bukannya sengaja dilakukan akan tetapi semua karena banyak sebagian Masjid yang telah lapuk maka dari itu diharuskanlah mengubah sebagian bentuk Masjid. Perubahan bentuk Masjid ini menurut saya menjadikan daya tarik Masjid tersebut berubah atau kurang.

Pewawancara: Bagaimana Sejarah Islam di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Dulu orang yang pertama menyebarkan Islam di Kelurahan Mandomai ialah Macaw yang merupakan seorang keturunan Portugis yang menikah dengan gadis keturunan Kuin, karena Portugis kalah perang dengan Belanda merasa hidupnya terancam maka ia melarikan diri hingga ke hulu sungai Pasah lalu beliau menyebrang ke Sungai Tangguhan. Dulu disini terdapat Desa

dan dan dipimpin oleh seorang Temengung. Temengung ini lantas memiliki seorang anak yang dipingit dan dinikahkan dengan Macaw dan setelah menikah sang wanita lantas masuk Islam. Dan yang mendirikan Masjid tersebut adalah Aspar cucu dari Macaw. Macaw memiliki anak yang bernama Syahabu, Umar. Ali. Syahabu lantas mempunyai anak bernama H. Aspar, dan H. Mukhtar yang mendirikan Masjid. Islam pertama masuk ke Kapuas melalui Mandomai selain Islam di Mandomai juga aktif disyiarannya agama Kristen oleh zending-zending. Menurutnya ada tiga daerah di Kalimantan Tengah yang pertama kali dimasuki oleh Islam yaitu Kapuas (Mandomai), Katingan (Tumbang Sanamang) dan terakhir Sungai Mentaya Desa Rantau Pulut. Islam masuk ke Mandomai di bawa oleh orang Muhammadiyah yang dibawa olangsung oleh orang Jawa.

Pewawancara: saluran apa saja Islam masuk?

Narasumber: Dulu saat Banjar Masih dikuasai orang-orang Portugis mereka aktif melakukan pelayaran hingga sampai ke Mandomai. Selain orang Portugis masyarakat banjar juga ikut berdagang di Mandomai selain itu juga perkawinan memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di Mandomai. Islam juga disebarkan melalui jalur kesenian dan tasawuf.

Pewawancara: Bagaimana perkembangan Islam di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: dulu disini bukanlah Islam akan tetapi Hindu Keharingan namun Islam masuk dan berkembang sehingga agama Hindu Keharingan sekarang menjadi yang terkebelakang. Islam disini memiliki 2 golongan yaitu Islam Nahdatul Ulama (NU) dan Islam Muhammadiyah kedua golongan ini saling menghormati karena memang memiliki keturunan yang sama dan memiliki hubungan keluarga. Walau demikian Islam disini didominasi oleh Islam Dayak. Menurut saya persentase Islam di Mandomai 80% Islam dan 20% agama lainnya.

Pewawancara: Mengapa Islam cepat menyebar di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Menurut saya mengapa Islam cepat menyebar dikarenakan ajaran Islam tidak jauh berbeda dengan ajaran terdahulu dan yang menyebarkannya

adalah orang-orang yang sopan santun, ramah tamah, dan memiliki budi pekerti yang jujur juga lembut hal ini juga sesuai dengan karakter dari orang Dayak maka dari itulah Islam cepat diterima oleh masyarakat Dayak Mandomai.

Pewawancara: Bagaimana Sejarah Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Nama Mandomai dulu sebelumnya bukanlah Mandomai akan tetapi Tacang tangguhan atau pantar. Pantar merupakan tiang-tiang yang menjulang tinggi, dinamakan Pantar karena dulu disini banyak sekali pantar-pantar yang dibangun. Lalu setelah sekian lama terjadilah sebuah bencana hal ini dkiataan arena nama desa yang terlalu tinggi lantas diubahlah menjadi Mandomai. Mandomai di ambil dari kata bahasa Dayak Ngaju yaitu " *Mandui Mai* " yang artinya " Ibu mandi ". Biasanya ketika anak-anak suku dayak ingin mandi ia lantas mengatakan kepada Ibunya *Mandui mai* agar sang ibu tau kemana anaknya pergi. Nah, akibat orang - orang Banjar sering mendengar percakapan tersebut setiap harinya dari lisan orang Dayak, maka atas dasar itulah mereka memberi nama kampung tersebut sebagai Kampung Mandomai hingga sekarang.

Pewawancara: Bisakah anda jelaskan mengenai sejarah makam yang ada tersebut?

Narasumber: Makam tersebut merupakan makam salah seorang Portugis yang bernama Macaw beserta istrinya yang melarikan diri dari daerah Banjar sampai ke Mandomai, ia melarikan diri karena pada saat itu Banjar telah jatuh ketangan Belanda karena ia merasa hidupnya terancam bahaya maka dari itulah ia pergi dari daerah Banjar. Sesampainya ia di Mandomai ia lantas menikah dengan gadis Dayak, dan gadis itu lantas masuk Islam setelah menikah dengan Macaw dan mempunyai keturunan yang nantinya merupakan pendiri dari Masjid Jami Al-Ikhlas.

Wawancara dengan Birin (52 tahun) yang menjadi Imam biasanya di Masjid Jami Al-Ikhas tersebut, beliau menceritakan tentang Masjid dan sejarah berdirinya. Wawancara ini dilakukan dikediaman beliau pada tanggal 13 Mei 2019, pukul 11:00 WIB di Mandomai.

Pewawancara: Bagaimana Sejarah Masjid Jami Al-Ikhlis di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Sejarahnya ada tertulis ditiang-tiang Masjid, dimana di 4 tiang guru tersebut tertulis nama-nama pendiri masjid beserta juga dengan tahun dan tanggal pendiriannya. Untuk lebih jelasnya saya kurang tau karena saya bukan keturunan dari pendiri tersebut. Dulu pembangunan Masjid Jami Al-Ikhlis ini tidak menggunakan katam seperti pembangunan rumah-rumah biasanya akan tetapi di ratakan menggunakan parang (pisau). Masjid ini dibangun jauh sebelum adanya tenaga pembangkit listrik dan penerangan yang digunakan hanya dengan lampu tembok.

Pewawancara: Apa alasan mengapa Masjid Jami Al-Ikhlis ini dibangun?

Narasumber: Mengapa Masjid Jami Al-Ikhlis ini dibangun karena memang dulunya di daerah Mandomai ini tidak memiliki tempat untuk melakukan shalat berjamaah dan tempat berkumpulnya orang-orang muslim maka dari itu lah mengapa Masjid Jami Al-Ikhlis ini dibangun. Dan yang awal mulanya menurut sejarah adalah orang Islam pendatang dari daerah Kuin.

Pewawancara: Berapa lama bapak menjadi Imam di Masjid Jami Al-Ikhlis di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: kira-kira saya menjadi Imam di Masjid Jami Al-Ikhlis di Kelurahan Mandomai ini hampir kurang lebih 10 tahun lamanya. Namun, yang menjadi Imam di sini bukanlah saya sendiri saja akan tetapi ada juga imam-imam yang lainnya. Jadi, imam di masjid ini biasanya bergantian.

Pewawancara: Apa saja kegiatan yang sering dilakukan di Masjid Jami Al-Ikhlis?

Narasumber: Biasanya di Masjid ini dilakukan kegiatan yasinan atau arisan ibu-ibu, dilaksanakan pada hari minggu siang setelah dzuhur atau jam 13:00 WIB. Kalau arisan bapak-bapak sepertinya tidak ada, terus di masjid juga biasa dilakukan kegiatan habsy remaja-remaja masjid yang diajarkan oleh Rahmat biasa dilakukan dua kali seminggu yaitu setiap malam senin juga malam jum'at.

Pewawancara: Apakah bentuk Masjid Jami Al-Ikhlas ini telah mengalami perubahan/perenovasian?

Narasumber: Bentuk dari Masjid Jami Al-Ikhlas ini telah banyak berubah. Asalnya tiang-tiang yang menjadi penompang Masjid Jami Al-Ikhlas ini tinggi termasuk juga dengan 4 tiang Guru itu tinggi, namun karena ada perbaikan maka dipotong sehingga lebih kecil dari bentuk aslinya. Karena pergantian-pergantian dari kepengurusan Masjid Jami Al-Ikhlas ini dan memiliki paham yang berbeda-beda maka diubahlah bentuk Masjid Jami Al-Ikhlas tersebut dari bentuk aslinya. Tetapi menurut saya sendiri sebenarnya Masjid Jami Al-Ikhlas ini jangan dirubah dari bentuk aslinya karena akan menghilangkan daya tarik sejarahnya. Atapnya juga telah banyak berubah yang dulunya menggunakan atap sirap sekarang telah menggunakan seng. Bahan pembangunannya juga dulu semua menggunakan kayu ulin dari mulai lantai, dinding, termasuk juga jendela semua menggunakan bahan kayu ulin tetapi sekarang banyak bangunan Masjid Jami Al-Ikhlas telah menggunakan beton. Jadi, bangunan Masjid Jami Al-Ikhlas yang asli ini hanyalah tiang-tiang penyangga termasuk 4 tiang guru tersebut. Namun secara umum bentuknya masih sama cuma bahan material pembuatannya saja yang berbeda.

Pewawancara: ciri khas Masjid Jami Al-Ikhlas ini mengambil bentuk dari mana?

Narasumber: Menurut saya ciri khas Masjid Jami Al-Ikhlas ini mengambil bentuk dari Masjid di Demak dan Masjid-masjid di Banjar.

Pewawancara: Dana yang digunakan untuk perenovasian Masjid Jami Al-Ikhlas berasal dari?

Narasumber: Dana yang digunakan berasal dari pemerintah dan ada sumbangan juga dari masyarakat sekitar.

Pewawancara: Bagaimana Perkembangan Islam di Mandomai?

Narasumber: Menurut saya keagamaan di Kelurahan Mandomai masyarakatnya masih kurang menyadari Keislaman itu sendiri, aqidah nya masih kurang memang Islam disini mayoritas hampir 80% menganut agama Islam namun syariat keIslamannya kurang terlihat Masjid akan ramai dikunjungi apabila shalat jum'at dan bulan Ramadhan saja tetapi hari-hari biasanya akan sepi.

Pewawancara: Apakah di Masjid Jami Al-Ikhlas ini memiliki TPA/TPQ?

Narasumber: Iya, masjid ini memiliki TPQ tempat anak-anak belajar mengaji namun biasanya juga selain di Masjid Jami Al-Ikhlas pembelajaran mengaji akan dilaksanakan di rumah saya sendiri berhubung saya yang menjadi guru mengaji nya. Pembelajaran mengaji ini dilakukan setiap hari setelah pulang sekolah anak-anak atau setelah dzuhur. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran mengaji ini yaitu perorangan dimana anak-anak maju satu-satu untuk belajar mengaji setelah selesai berganti lagi dengan murid yang lainnya. Jumlah murid yang mengaji disini sekitar 20 orang, laki-laki 10 perempuan 10 dan yang belajar mengaji disini Cuma anak-anak mulai dari kelas 3 SD sampai SMA tidak ada orang dewasa. Dan sebagian telah ada yang tamat, tamatan disini juga tidak diwajibkan begini begini semuanya sesuai dengan keinginan masing-masing. Pembelajaran mengaji disini tidaklah dipungut biaya akan tetapi kesadaran dari orang tuanya saja ingin memberi atau tidak tapi untuk menentukan jumlah yang dibayarkan tidak, terkadang ada yang memberi uang ada juga yang memberi sembako jadi sukarela saja.

Wawancara dengan Rahmad (20 tahun) selaku guru yang mengajarkan habsy anak-anak di Masjid Jami Al-Ikhlas Kelurahan Mandomai. Wawancara ini dilakukan di rumah Rahmat didampingi dengan Pak Birin pada hari Senin, 13 Mei 2019 pukul 12:00 WIB di Mandomai.

Pewawancara: Kapan kegiatan habsy ini dilakukan?

Narasumber: Habsy ini dilakukan setiap dua kali seminggu setiap malam jum'at juga malam senin dan apabila bulan Ramadhan kegiatan ini dihentikan untuk sementara hingga lebaran.

Pewawancara: Berapa lama anda menjadi pengajar Habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas?

Narasumber: Saya menjadi pengajar habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas sekitar 2 tahun, akan tetapi sebelum saya sudah ada yang mengajarkan habsy disana yaitu Pak Taufik beliau jugalah yang awalnya membentuk kegiatan habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas.

Pewawancara: Kapan grup habsy ini dibentuk?

Narasumber: Untuk lebih jelasnya saya kurang tau tetapi kira-kira grup habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas ini telah berjalan hampir kurang lebih 10 tahun lamanya. Dan dulu banyak yang tua-tua tapi sekarang banyak yang sudah tidak ikut lagi karena pindah dan bekerja. Jadi sekarang anak-anak yang menggantikannya kegiatan habsy ini masih aktif dilakukan hingga sekarang dan kegiatan ini paling lama dilakukan biasanya hampir 3 jam.

Pewawancara: Berapa jumlah murid yang mengikuti kegiatan habsy tersebut?

Narasumber: Kira-kira hampir 10-15 orang yang mengikuti kegiatan habsy ini, dan yang mengikuti semuanya laki-laki.

Pewawancara: Syair apa saja yang biasa digunakan pada maulid habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas?

Narasumber: Biasa kami hanya menggunakan syair dari Guru Sekumpul dan syair yang sering digunakan adalah Ya syaidi juga ya Muadzin.

Pewawancara: Mengapa hanya syair Guru Sekumpul yang digunakan?

Narasumber: Sebenarnya tidak ada alasan khusus mengapa menggunakan syair ini tetapi menurut saya karena syair dari Guru Sekumpul iramanya enak didengar sehingga menjadikan saya tertarik untuk menggunakan syair tersebut.

Pewawancara: Remaja yang belajar habsy ini berasal dari mana saja?

Narasumber: Semua remaja yang belajar habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas ini semuanya berasal dari Kelurahan Mandomai juga tidak ada orang yang diluar dari daerah ini.

Pewawancara: Umur berapa saja yang jadi murid belajar habsy?

Narasumber: Tidak nentu ada yang kelas 6 SD, SMP, SMA dan ada juga yang sudah lulus sekolah.

Pewawancara: Apa alasan dibentuknya kegiatan habsy ini?

Narasumber: Untuk alasanya saya kurang tahu jelas karena saya hanya mengajrakan saja dan yang membentuknya adalah Pak Taufik.

Pewawancara: Kegiatan ini dilakukan sekedar menyalurkan bakat apa pernah mengikuti lomba-lomba?

Narasumber: Dulu pernah mengikuti lomba parade habsy di Kapuas, namun sekarang sudah tidak lagi. Paling sekarang ini diundang untuk mengisi acara maulid di rumah-rumah pada bulan-bulan maulid.

Pewawancara: Apa nama grup habsy anda?

Narsumber: Nama gurp habsy kami adalah Miftahus Sholihin.

Wawancara dengan Omar Usin (65 tahun) dan juga Jambun Hidayat (57 tahun) yang merupakan keturunan dari salah satu pendiri Masjid Jami Al-Ikhlas di kelurahan Mandomai. Wawancara ini dilakukan pada Senin, 13 Mei 2019, pukul 13:00 WIB di Mandomai.

Pewawancara: Bisakah anda jelaskan model Masjid Jami Al-Ikhlas ini mengambil bentuk dari mana?

Narasumber: Memang model masjid ini awalnya mengambil bentuk dari Masjid Muhammadiyah dan juga dari Masjid Demak di Jawa. Tetapi sekarang ini model Masjid ini telah berubah dengan seiring berganti-gantinya kepengurusan Masjid Jami Al-Ikhlas tersebut. Memang sejarah Islam di Kalimantan ini dulunya disebarkan melalui Jawa dan yang dulu masuk Islam adalah Kalimantan Selatan baru ke Kalimantan Timur, Tengah dan Barat. Maka dari itu bentuk Masjid ini tidak jauh berbeda dengan Masjid yang ada di Jawa dan Kalimantan Selatan. Dan untuk tanggal jelas pendirian Masjid Jami Al-Ikhlas ini saya tidak tau setau saya pembangunan ini pada tahun 1903.

Pewawancara: Apakah perubahan bentuk Masjid ini memiliki dampak ?

Narasumber: Saya kurang tau terhadap itu, tetapi memang yang merenovasi itu bukanlah berasal dari ahli waris. Tetapi perenovasian ini juga dilakukan atas dasar persetujuan dari orang banyak karena Masjid Jami Al-Ikhlas ini telah dianggap sebagai Masjid milik orang banyak. Namun jika dilihat dari segi sejarahnya Masjid ini terasa hilang kesejarahanya karena telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pewawancara: Bagian apa saja yang telah dirubah?

Narasumber: dulu tiangnya ini tinggi tapi sekarang telah dipendeki karena bagian atasnya telah lapuk dan atapnya dulu menggunakan sirap sekarang telah berubah menggunakan seng karena atapnya dulu sering bocor ketika hujan. Memang tiangnya tetap asli yang dirubah hanya bentuk atap dan juga lebar panjangnya pun masih sama seperti diawal. Paling didepan Masjid dibikin karbel. Dulu lantainya Masjid ini masih menggunakan kayu sekarang telah menggunakan keramik

dindingnya jga menggunakan kayu meranti sekarang diubah menggunakan semen/beton.

Pewawancara: Bisakah anda jelaskan sejarah Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Kelurahan Mandomai ini dulunya bernama *Tahuntun Pantar*. *Tahuntun Pantar* merupakan istilah dari orang Dayak. *Tahuntu/Tahuntun* berarti akhir dari titikan air hujan mengalir dan *Pantar* yang berarti tiang-tiang bendera yang menjulang tinggi menandakan di ampung tersebut sedang diadakanya upacara tiwah. Hal ini diambil dari kepercayaan orang Keharingan. Pendirian *Pantar* ini juga tidak sembarangan dibuat menurut dari kepercayaan Keharingan apabila ingin membuat *Pantar* tersebut harus ada tumbal didalamnya yaitu menggunakan kepala manusia atau kepala kerbau yang nantinya kepala tersebut menjadi budak (*Jipen*). Hal ini dimaksudkan agar dapat berdiri lama dan kokoh. Dulu juga syarat pembangunan sandung yang ada di Kelurahan Mandomai juga harus menggunakan tumbal. Namun sekarang ini pembangunan tersebut sudah tidak ada lagi.

Wawancara dengan Taufik Kurahman (32 tahun), beliau merupakan guru habsy yang mengajarkan kegiatan habsy di Masjid Jami Al-Ikhlas Keluarahann Mandomai. Wawanacara ini dilakukan pada hari Senin, 17 Juni 2019 di Kelurahan Mandomai.

Pewawancara: Kapan kegiatan habsy ini dilakukan?

Narasumber: Kegiatan habsy dilakukan pada malam jum'at setelah isya atau hari senin dari setelah ashar sampai jam 17:00 WIB, dan diumah saya pada malam senin.

Pewawancara: Siapa saja yang mengikuti kegiatan habsy tersebut?

Narasumber: biasanya remaja Masjid yang melakukannya sekitar 15-20 orang. Kegiatan ini aktif mulai satu tahunan ini dulu jarang dilakukan. Dulu juga pernah ada kegiatan burdah, kegiatan lainnya di Masjid Jami Al-Ikhlas ini adalah Majelis Ta'lim ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari minggu dari setelah dzuhur sampai dengan ashar. Disampaikan oleh pak Saiful.

Pewawancara: Apa yang diajarkan pada Majelis Ta'lim tersebut?

Narsumber: Yang diajarkan ialah fiqh termasuk juga tentang rukun-rukun sholat, iman dan lainnya

Pewawancara: Apakah di Masjid Jami Al-Ikhlas mempunyai TK Al-Qur'an?

Narsumber: Dulu ada namun sekarang sudah tidak aktif lagi karena pengajar nya sudah tidak ada.

Pewawancara: Apa nama grup habsy?

Narasumber: Nama grup habsynya ialah Miftahus Sholihin

Pewawancara: Bagaimana sistem pengajaran habsy ini?

Narasumber: Biasanya anak-anak diajarkan bagaimana cara mennggunakan macam-macam pukulan dalam habsy seperti gulungan, rasukan, tingkahan dan

bas. Juga diajarkan bagaimana cara memegang tarbang dan memainkannya termasuk juga syairnya.

Pewawancara: Syair apa yang biasa digunakan?

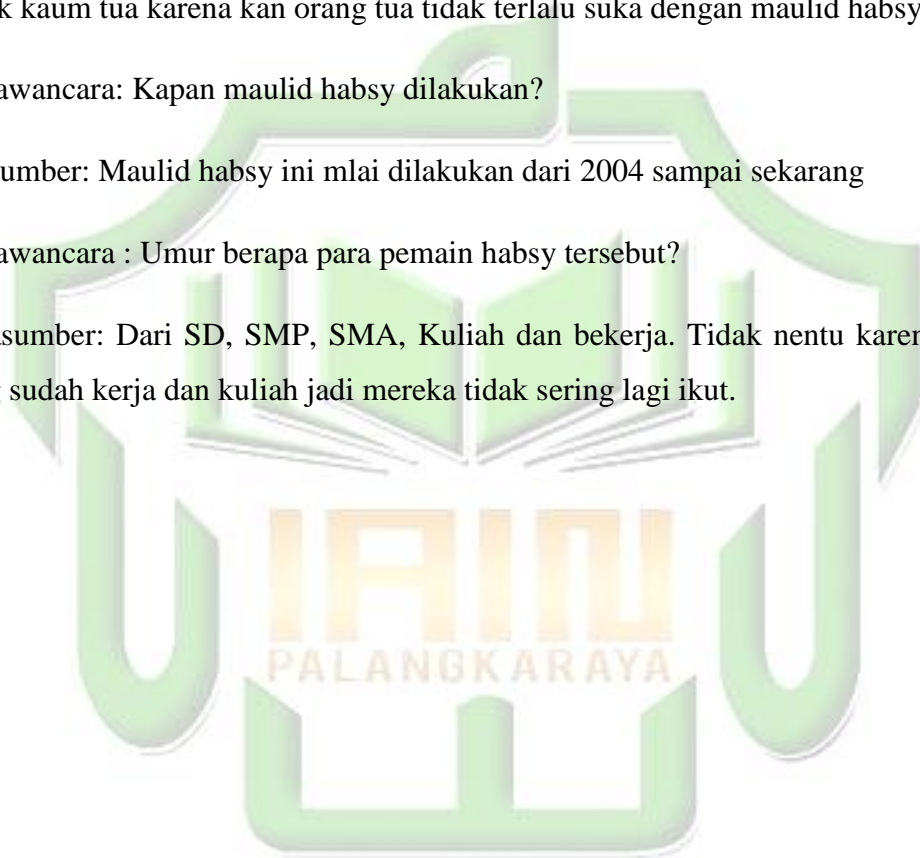
Narsumber: Biasanya syair yang digunakan adalah syair Guru Sekumpul, dulu pernah menggunakan syair yang lain namun anak-anak lebih senang dan tertarik menggunakan syair Guru Sekumpul saja pernah juga dulu diadakan maulid dhiba untuk kaum tua karena kan orang tua tidak terlalu suka dengan maulid habsy.

Pewawancara: Kapan maulid habsy dilakukan?

Narsumber: Maulid habsy ini mlai dilakukan dari 2004 sampai sekarang

Pewawancara : Umur berapa para pemain habsy tersebut?

Narasumber: Dari SD, SMP, SMA, Kuliah dan bekerja. Tidak nentu karena ada yang sudah kerja dan kuliah jadi mereka tidak sering lagi ikut.



Wawancara dengan Qomarudin (57 Tahun) Kepala Kantor KUA, Gusti Muhammad Maulana K (40 Tahun) Staf KUA, dan Ruqaisyah (39 tahun) Staf KUA, di Kantor KUA Mandomai Pada tanggal 27 Juni 2019.

Pewawancara: Apakah di Masjid Jami Al-Ikhlas pernah dijadikan tempat acara akad nikah?

Narasumber: Pernah, pada tahun 2013 anak dari seorang masyarakat mandomai.

Pewawancara: Apakah Masjid Jami Al-Ikhlas pernah dijadikan sebagai tempat mengislamkan?

Narasumber: Pada awal-awal Islam memang sering dilakukan pengislaman di Masjid tersebut namun pada masa sekarang sudah jarang dilakukan di Masjid.

Pewawancara: Kegiatan Apa saja yang dilaksanakan di Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narasumber: Banyak sekali kegiatannya seperti TPA, TKA, dan TQA. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan minggu dan pada hari jum'at libur. Selain itu juga di Masjid Jami Al-Ikhlas dilaksanakan kegiatan Habsy yang diajarkan oleh Taufik dan mempunyai grup bernama Miftahus Sholihin. Grup habsy ini juga merupakan anak cabang dari grup habsy yang ada di Masjid di Al-Fallah yang diajarkan oleh Meidi dengan nama grup Nashidatun Islamiyah (NI). Ada juga Majelis Ta'lim yang dibedakan menjadi Majelis Ta'lim ibu-ibu bernama Khairunnisa dan Majelis Ta'lim Bapak-bapak Al-Ikhlas. Majelis Ta'lim ibu-ibu diajarkan oleh guru Fahmi pada hari kamis atau selasa dan Majelis Ta'lim bapak-bapak pada malam sabtu diajarkan oleh Gusti Muhammad Maulana K atau saya sendiri. Biasanya dalam kegiatan ini diajarkan tentang fiqh, Akhlak, Tharah, dan lainnya. Selain itu juga ada arisan fardu kifayah ibu-ibu dan bapak-bapak. Ada juga kegiatan pembinaan muallaf bagi masyarakat yang baru masuk Islam di Mandomai.

Pewawancara: Lembaga keagamaan apa saja yang ada di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Di daerah Mandomai terdapat beberapa lembaga keislaman yaitu lembaga pendidikan diantaranya ialah SD Muhammadiyah dan MTS Darul Mukhtakin namun sekarang MTS ini tidak dijalankan lagi. Ada juga lembaga keagamaan seperti: Majelis Ulama, LASQI (Lembaga Qasidah), LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an), BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia), dan KUA (Kantor Urusan Agama). Semua lembaga-lembaga Keagamaan ini sekarang dipusatkan didalam Kantor KUA. KUA ini dibangun pada tahun 1984 dan di renovasi pada tahun 2016 dulu bangunan KUA ini menggunakan kayu sekarang sudah menggunakan beton.

Pewawancara: Bagaimana Sejarah Masjid Jami Al-Ikhlas Mandomai?

Narasumber: Masjid ini didirikan pada tahun 1903, oleh 4 orang guru salah satunya yaitu Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad beliau merupakan orang Banjar keturunan dari Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ada juga Syahabu bin H. Muhammad Aspar keturunan dari Sulawesi Selatan. Masjid Jami Al-Ikhlas mengikuti arsitektur dari Turki. Memang dulunya Masjid ini memiliki arsitektur mirip dengan gaya Gujarat namun pada tahun 1928 diubah mengikuti gaya Turki karena Turki lebih dominan masyarakat Islam di banding dengan Gujarat (India) yang lebih dominan masyarakat Hindu dan Buddha nya.

Pewawancara: Bagaimana masuknya Islam di Kelurahan Mandomai?

Narasumber: Masuknya Islam ke Mandomai dilakukan dengan cara perdagangan, perkawinan, tasawuf dan kesenian.



LAMPIRAN III

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Siti Aula Diah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pulang Pisau. Jum'at, 05 Desember 1997
3. Agama : Islam
4. No. Handphone : 0857-5235-8014/ sitiauladiahr@gmail.com
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat :Jalan Tingang Menteng, RT.08, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah, Kode Pos 74811
8. Pendidikan :
 1. TK Al-Hidayah Pulang Pisau **Lulus Tahun 2003**
 2. SDN-2 Pulang Pisau **Lulus Tahun 2009**
 3. SMPN-1 Kahayan Hilir Pulang Pisau **Lulus Tahun 2012**
 4. SMAN-1 Kahayan Hilir Pulang Pisau **Lulus Tahun 2015**
 5. IAIN Palangka Raya **Lulus Tahun 2019**
9. Orang Tua :

| | |
|------|--|
| Ayah | : Nama : Nurdamin Pekerjaan : Swasta |
| Ibu | : Nama : Suparti Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga |
10. Karya Ilmiah : -

Palangka Raya, 20 Juni 2019
Penulis,

Siti Aula Diah